REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN NEGARA PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL/
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN NASIONAL (BAPPENAS)

Perdagangan dan Investasi di Indonesia:

Sebuah Catatan tentang Daya Saing dan Tantangan Ke Depan

2009

Perdagangan dan Investasi di Indonesia : Catatan tentang Daya Saing dan Tantangan Ke Depan
Trade and Investment in Indonesia: a Note on Competitiveness and Future Challenge

ISBN 978-979-26-9363-6

Perdagangan dan Investasi di Indonesia:

Sebuah Catatan tentang Daya Saing dan Tantangan Ke Depan

kemitraan partnership

Jl. Brawijaya VIII No. 7, Kebayoran Baru
Jakarta 12160
Ph : (021) 72799566
Fax : (021) 7208519, 7225667
www.kemitraan.or.id

BAPPENAS RI

Jl. Taman Surapati No. 2
Jakarta 10310
Ph : (021) 390 5650
www.bappenas.go.id

Pengarah :
Slamet Seno Adji

Penanggung Jawab :
Adhi Putra Alfian

Team Editor:
Amalia A. Widyasanti
Ratna Sri Mawarti
Imarita Trihanda
Yunus Gastanto
F. Kristiartono
Dwi Martini

Buku ini atas kerjasama Direktorat Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional, Bappenas dengan Kemitraan/Partnership.

Informasi selanjutnya, hubungi :
Direktorat Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional, Bappenas
Fax : 62-21-31934267
Telp : 62-21-3905650 ext 441, 62-21-31934267

Penterjemah:
Dhaniel Ilyas

Hak Cipta:
Semua materi cetakan, gambar, grafik dan tabel dalam buku ini adalah milik Direktorat Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional, Bappenas

Catatan ini adalah hasil dari analisa dan penelitian oleh Direktorat Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional, Bappenas yang didukung oleh tim ahli (Arianto Patunru, Cecep Winata, Dionisius A Nardjoko, Firdaus, Iman Sugema, Rina Oktaviani, Tulus Tambunan, Vid Adrison).

ISBN - 978 - 979 - 26 - 9636 - 3

Sambutan

Globalisasi dalam berbagai aspeknya memberikan kesempatan bagi tumbuhnya kompetisi antar bangsa. Pada sisi yang lain, globalisasi juga bermanfaat untuk meningkatkan kerjasama antar negara dan individu dalam berbagai bentuk termasuk di bidang perdagangan dan investasi dalam kerangka kerjasama yang saling menguntungkan dalam arti luas. Oleh karena itu dengan semakin terintegrasinya perdagangan dunia tanpa batas negara, maka terbuka peluang bagi produk dalam negeri yang kompetitif ke pasar internasional, dan juga sebaliknya akan terbuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik. Hal tersebut tentunya menuntut tingkat kesiapan daya saing bangsa dalam memenangkan persaingan.

Sejalan dengan itu, dalam Undang-Undang No. 17 tahun 2007 mengenai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025. Diamanatkan bahwa peningkatan daya saing merupakan salah satu misi dari 8 (delapan) misi pembangunan yang akan mewarnai pembangunan baik regional maupun sektoral, termasuk di dalamnya bidang perdagangan dan investasi.

Optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya alam yang didukung oleh iklim investasi yang kondusif, stabilitas politik dan keamanan, serta pemerintahan yang bersih merupakan prasyarat yang mutlak dipenuhi guna mewujudkan daya saing bangsa dalam era globalisasi. Oleh karena itu, upaya penyederhanaan prosedur ekspor dan impor, menjaga stabilitas ekonomi makro, fasilitas infrastruktur yang berkualitas, tenaga kerja yang

terampil, dan berbagai regulasi yang kondusif merupakan faktor penentu peningkatan daya saing untuk memenangkan persaingan merebut pasar.

Untuk itu, saya menyambut baik inisiasi dari Direktorat Perdagangan, Investasi, dan Kerjasama Ekonomi Internasional, Bappenas, yang telah menyusun buku "Perdagangan dan Investasi di Indonesia : Suatu Catatan Daya Saing dan Tantangan Kedepan" (*Trade and Investment in Indonesia: a Note on Competitiveness and Future Challenge)*, sebagai suatu upaya untuk memotret kinerja serta daya saing sektor perdagangan dan investasi. Saya juga menyampaikan terimakasih atas dukungan yang diberikan Kemitraan/*Partnership* serta seluruh pemangku kepentingan atas terbitnya buku ini. Saya berharap kegiatan seperti ini dapat terus dilanjutkan dimasa datang, tentunya dengan output yang terus dikembangkan agar dapat mengantisipasi dinamika perkembangan daya saing yang begitu cepat dari waktu ke waktu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkati semua rencana dan upaya kita untuk senantiasa meningkatkan daya saing bangsa, khususnya di bidang perdagangan dan investasi.

Jakarta, April 2009

Deputi Bidang Ekonomi
Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional / BAPPENAS

Slamet Seno Adji

Kata Pengantar

Salah satu misi dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025, yakni menuju bangsa yang berdaya saing. Untuk itu, berkembangnya bidang perdagangan dan investasi secara optimal merupakan kebutuhan yang mendesak guna meningkatkan daya saing bangsa. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah memotret kondisi terkini dari bidang perdagangan dan investasi agar diperoleh gambaran utuh yang tentunya diharapkan memudahkan dalam mengambil berbagai rencana aksi untuk meningkatkan daya saing perdagangan dan investasi di masa depan.

Pelaksanaan survei terhadap potret kinerja bidang perdagangan dan investasi merupakan langkah yang dilakukan oleh Direktorat Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional, Bappenas untuk memperoleh gambaran dan faktor penentu peningkatan daya saing bidang perdagangan dan investasi. Bappenas, dalam menyelesaikan penyusunan buku ini yang berjudul "Perdagangan dan Investasi di Indonesia: Sebuah Catatan Daya Saing dan Tantangan ke Depan (*Trade and Investment in Indonesia : a Note on Competitiveness and Future Challange*), bekerjasama dengan Kemitraan (*Partnership*) dan dibantu oleh para pakar dari perguruan tinggi, yaitu Universitas Indonesia (LPEM-UI) dan Institut Pertanian Bogor (IPB) serta didukung pula dari pemangku kepentingan utama antara lain Departemen Perdagangan dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).

Ruang lingkup dari survei yang dilakukan melibatkan 200 responden yang terdiri dari

perusahaan yang bergerak pada ekspor-impor di 6 kota (Batam, Medan, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, Makasar) dan dilakukan pada bulan Juli sampai Oktober 2008. Berbasis dengan responden yang sama tetapi pertanyaan yang berbeda untuk masing-masing bidang maka dapat diperoleh jawaban atas persepsi pengusaha pada bidang perdagangan dalam negeri dan luar negeri serta investasi. Buku ini diharapkan cukup mudah dipahami, di mana pada bagian awal dimulai dengan gambaran posisi daya saing Indonesia bidang perdagangan dan investasi di dunia, diteruskan dengan persepsi pengusaha terhadap berbagai kerangka kebijakan dan fasilitasi pemerintah termasuk mempertimbangkan pembangunan yang berwawasan lingkungan yang juga dijadikan pertimbangan unsur dalam pembangunan perdagangan dan investasi.

Akhir kata, tentunya apa yang telah dilakukan dalam menyusun buku ini jauh dari sempurna dan oleh karena itu kami berharap semoga buku "Perdagangan dan Investasi di Indonesia: Sebuah Catatan tentang Daya Saing dan Tantangan Ke Depan" (*Trade and Investment: a Note on Competitiveness and Future Challenge)* ini dapat terus dikembangkan dan disempurnakan guna memberi manfaat bagi semua pemangku kepentingan terkait.

Jakarta, April 2009

Direktur Perdagangan, Investasi dan Kerjasama Ekonomi Internasional
Kementrian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional / BAPPENAS

Adhi Putra Alfian

Prakata

Kami ucapkan selamat atas diterbitkannya kerangka pikir dari Perdagangan dan Investasi yang berjudul "Perdagangan dan Investasi di Indonesia: Sebuah Catatan tentang Daya Saing dan Tantangan ke Depan." Tata kelola pemerintahan yang baik adalah satu kunci utama dalam pembangunan ekonomi, pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan. Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan memahami pentingnya tata kelola perekonomian untuk meningkatkan pencapaian hasil yang baik ini. Oleh sebab itu dari proyek yang dinamai "Dukungan Pemerintah dalam Kebijakan Perdagangan dan Perencanaan Program untuk mendukung Integrasi Pemerintah Merespon tentang isu-isu Pembangunan Perdagangan dan Investasi." Kemitraan bekerjasama dengan Departemen Perdagangan, Bappenas, dan didukung oleh lembaga penelitian dan pakar ekonomi nasional bekerja untuk turut serta dalam peningkatan daya saing perekonomian Indonesia sehingga dapat mengakses pasar dan mengelola sumber daya ekonomi lebih baik.

Diharapkan hasil analisa ini berguna bagi berbagai komponen masyarakat terutama bagi pengambil kebijakan publik untuk mengembangkan kebijakan ekonomi, yang pada gilirannya akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di masa datang.

Jakarta, April 2009

Mohamad Sobary
Direktur Eksekutif Kemitraan

Ucapan Terimakasih

Buku ini merupakan hasil terpenting dari proyek *Trade and Investment in Indonesia : a note on Competitiveness and Future Challenge* yand didanai oleh Kemitraan (*Partnership)* dan dikelola oleh Direktorat Perdagangan, Investasi, dan Kerjasama Ekonomi Internasional, BAPPENAS. Pada kesempatan ini, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada Kemitraan yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada: Iman Sugema yang telah memberikan dukungan yang sangat baik dalam mengkoordinasikan proyek ini, Fakultas Ekonomi dan Manajemen (Rina Oktaviani dan Firdaus) yang telah memberikan dukungan dalam perhitungan indikator kuantitatif, LPEM-UI (Arijanto Patunru dan Vid Adrision) yang telah menjalankan survei daya saing perdagangan dan investasi dengan sangat baik, serta Dionisius A. Nardjoko yang telah membantu melakukan kompilasi dan menyusun laporan ini. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Cecep Winata, Tulus Tambunan, Emmy Hafild, dan Mila Nuh atas kontribusi dan dukungannya selama proyek ini.

	x

DAFTAR ISI

1. PENDAHULUAN 1

2. DAYA SAING PERDAGANGAN INDONESIA 5
2.1 Pertumbuhan Ekspor..... 6
2.2 Struktur ekspor berdasarkan kelompok produk 9
2.3 Struktur ekspor berdasarkan tujuan pasar..... 10
2.4 Revealed Comparative Advantage (RCA) 14
2.5 Tingkat Keterbukaan Perekonomian Indonesia dibanding Negara Tetangga 17
2.6 Constant Market Share Analysis (CMSA) 18
2.7 Komposisi Ekspor berdasarkan Export Product Dynamics (EPD) 20
2.8 Komoditas Unggulan 22

3. DAYA SAING INVESTASI INDONESIA 25
3.1 Potensi ekonomi 25
3.2 Konsumsi Energi 26
3.3 Pembangunan Infrastruktur..... 27
3.4 Kestabilan Makroekonomi dan Inflasi serta Risiko Negara (Country Risk) .. 29

4. PERSEPSI BISNIS TERHADAP DAYA SAING PERDAGANGAN DAN INVESTASI INDONESIA 35
4.1 Pendahuluan..... 35
4.2 Hasil Survei Persepsi 36
4.3 Iklim Bisnis, Perdagangan dan Investasi 39

5. ISU-ISU LINGKUNGAN YANG BERPENGARUH TERHADAP DAYA SAING INVESTASI DAN PERDAGANGAN 47
5.1 Lingkungan dan Daya Saing Perdagangan 50
5.2 Isu Lingkungan berdasarkan Persepsi Bisnis 52

6. KESIMPULAN DAN PENUTUP 57
6.1 Ringkasan dari Situasi Terakhir 57
6.2 Implikasi dari Perubahan Global 61
6.3 Strategi untuk mengurangi resiko dan mengoptimalkan kesempatan..... 64

LAMPIRAN 67

Daftar Singkatan

Bappenas	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BPS	: Badan Pusat Statistik
Chn	: China
CMSA	: Constant Market Share Analysis
CPO	: Crude Palm Oil
ECA	: Export Credit Agency
Egy	: Egypt
EPD	: Export Product Dynamics
Eu25	: 25 European Union Member Countries
FDI	: Foreign Direct Investment
GATT	: General Agreement on Tariffs and Trade
HS	: Harmonized System
ISO	: International Organization for Standardization
Jpn	: Japan
NGO	: Non Governmental Organization
OECD	: Organisation for Economic Cooperation and Development
PDB	: Produk Domestik Bruto
RCA	: Revealed Comparative Advantage
Sau	: Saudi Arabia
SPM	: Sanitary and Phytosanitary Measures
SPS	: Sanitary and Phytosanitary
TBT	: Technical Barriers to Trade
TED	: Turtle Excluder Devices
UNCTAD	: United Nations Conference on Trade and Development
UN-Comtrade	: United Nations Commodity Trade Statistics Database
USA	: United States of America
VAT	: Value Added Tax
WTO	: World Trade Organization
Zaf	: South Africa

BAB 1

Pendahuluan

Perdagangan dan investasi memiliki peran yang semakin penting terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dengan mendorong perdagangan dan investasi, negara-negara berkembang dapat meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan melalui transfer teknologi dan praktek manajemen dapat memperkuat perusahaan-perusahaan swasta domestik yang akhirnya akan membantu penciptaan dana yang dibutuhkan untuk pembangunan ekonomi lebih lanjut. Namun demikian, perekonomian dunia yang berkembang pesat akibat keterbukaan ekonomi dan keterkaitan produksi yang merupakan produk globalisasi telah mengakibatkan kompetisi yang semakin ketat diantara negara-negara di dunia. Salah satu tolok ukur yang dapat menilai kapasitas sebuah negara dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut adalah kemampuan daya saingnya. Daya saing suatu negara secara identik mencerminkan kemampuan 'bertahan' dengan tetap kompetitif di dalam arus perekonomian global.

Pemahaman terhadap daya saing perdagangan dan investasi merupakan hal yang penting untuk mengetahui posisi dan kekuatan strategis Indonesia di pasar global. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan daya saing suatu negara dipengaruhi oleh faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda untuk setiap sektor usaha. Faktor eksternal yang dimaksudkan disini adalah yang terkait dengan akses pasar ke luar dan yang mempengaruhi permintaan impor. Sedangkan faktor internal adalah sebagian besar terkait dengan kondisi sisi penawaran (*supply-side*) yang dipengaruhi oleh sumber daya alam dan manusia, akses terhadap permodalan, dan peran pemerintah melalui kebijakan perdagangan yang kondusif.

Investasi asing langsung (FDI-*foreign direct investment*) juga berperan penting dalam menyediakan akses terhadap teknologi yang dapat meningkatkan produktifitas dan menciptakan keterkaitan rantai nilai produksi di pasar internasional. Kebijakan investasi yang tepat dapat mendorong penciptaan keterkaitan antara indusri hulu (*backward linkages*) dan industri hilir (*forward linkage*). Investasi asing langsung juga memiliki peran penting dalam meningkatkan daya saing suatu negara. Dengan meningkatnya aliran arus investasi ke dalam negeri akan terjadi kerjasama multinasional yang akan berkontribusi penting terhadap proses transfer teknologi yang bermanfaat untuk meningkatkan produktifitas dan nilai tambah bahkan daya saing. Perlu dicermati, bahwa terjadi saling kerekaitan antara investasi asing langsung dan tingkat daya saing. Investasi asing langsung mempunyai kapasitas untuk meningkatkan daya saing negara tujuan, namun tingkat daya saing negara tujuan berupa iklim investasi yang kondusif juga sangat menentukan untuk menarik arus investasi langsung yang cukup besar.

Selanjutnya, untuk meningkatkan proses formulasi kebijakan yang harmonis antara perdagangan dan investasi perlu menggunakan indikator-indikator daya saing yang secara periodik dapat digunakan untuk memantau perkembangan dan perubahan iklim perdagangan dan investasi di Indonesia. Indikator-indikator yang digunakan ini mempunyai karakteristik yang sederhana, mudah digunakan dan diperbarui serta tetap dijaga akurasinya.

Buku ini memaparkan sejumlah indikator yang dapat untuk mengukur daya saing perdagangan dan investasi pada perekonomian Indonesia. Beberapa indikator kuantitatif diperoleh dari data sekunder, sedangkan sebagian indikator lainnya diperoleh melalui survei. Sebagai tambahan, buku ini juga memaparkan indikator kualitatif dalam bentuk persepsi bisnis dan faktor lingkungan yang mempengaruhi daya saing Indonesia.

Indikator kuantitatif untuk mengukur daya saing perdagangan Indonesia terdiri dari: (i) pertumbuhan ekspor untuk setiap kategori, seperti pertanian, pertambangan, dan manufaktur yang diatur berdasarkan tingkat teknologi yang digunakan; (ii) struktur ekspor berdasarkan kategori produk dan tujuan ekspor; (iii) *revealed comparative advantage*; (iv) keterbukaan (*openness*); (v) *constant market share analysis*; dan (vi) Dinamika produk ekspor (*Export Product Dynamic*). Untuk menilai daya saing investasi, variabel-variabel berikut yang digunakan adalah: (i) PDB per kapita sebagai ukuran potensi ekonomi; (ii) konsumsi energi; (iii) tingkat pembangunan infrastruktur, seperti panjang jalan trotoar, konsumsi listrik, dan jumlah pemilik telpon; dan (iv) indiator-indikator makroekonomi lainnya.

Selain variabel-variabel kuantitatif, daya saing perdagangan dan investasi juga dinilai dengan menggunakan hasil survei. Survei tersebut terdiri dari dua komponen; (1) perdagangan, termasuk perdagangan internasional dan domestik, dan (2) iklim investasi. Survei perdagangan ditujukan untuk mengukur persepsi pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap kebijakan dan persepsi

pasar akan kinerja, daya saing dan hambatan perdagangan dalam perekonomian Indonesia dan juga tingkat kepuasan pemangku kepentingan terhadap prosedur, kualitas jasa, kebijakan dan birokrasi dari aktivitas ekspor impor. Indikator-indikator yang dikembangkan dari survei ini adalah sebagai berikut: tingkat kepuasaan dan keyakinan dari para pemangku kepentingan terhadap aspek-aspek birokrasi, infrastruktur, logistik, fasilitas perdagangan, prosedur lisensi, kepemerintahan, dan isu-isu lingkungan yang terkait dengan perdagangan beserta potensinya. Survei investasi ditujukan untuk memperoleh gambaran persepsi dan tingkat kepuasan dari para pihak-pihak terkait akan faktor-faktor yang mempengaruhi iklim investasi dan daya saing. Indikator-indikator yang dikembangkan dari survei ini adalah indikator makroekonomi, kecukupan dari kualitas dan kuantitas infrastruktur, sistem insentif pada perpajakan, regulasi tenaga kerja, prosedur ekspor-impor, peraturan-peraturan daerah serta isu-isu lingkungan yang terkait dengan investasi dan potensinya.

Sistematika pemaparan buku ini adalah sebagai berikut: Bab 1 merupakan pendahuluan, bab 2 berisi tentang daya saing perdagangan Indonesia yang diukur dengan indikator-indikator kuantitatif dari data sekunder, bab 3 membahas tingkat daya saing investasi Indonesia dengan menggunakan sejumlah variabel-variabel kuantitatif. Bab 4 memaparkan indikator dan deskripsi dari hasil survei persepsi bisnis terhadap daya saing perdagangan dan investasi di Indonesia. Bab 5 menjelaskan beberapa isu lingkungan yang terkait dengan perdagangan dan investasi. Pada bagian akhir yakni Bab 6 berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB 2

Daya Saing Perdagangan Indonesia

Menjaga dan meningkatkan daya saing perdagangan adalah sangat penting bagi Indonesia. Tingkat persaingan Indonesia dengan negara lain pada sektor perdagangan semakin meningkat selama kurang lebih sepuluh tahun terakhir sejak krisis ekonomi 1997/98. Tekanan persaingan ini, khususnya datang dari negara-negara berkembang yang tumbuh pesat (*emerging economies*), seperti China dan India.

Untuk itu, saat ini diperlukan sebuah analisis yang komprehensif untuk memperoleh pemahaman tentang kondisi daya saing perdagangan Indonesia. Hal Ini penting seiring dengan keinginan Indonesia untuk dapat bersaing di pasar internasional. Bab ini akan difokuskan pada pembahasan tentang beberapa indikator penting untuk daya saing perdagangan, yang tentunya akan sangat bermanfaat untuk memperoleh gambaran mengenai daya saing perdagangan Indonesia saat ini. Hasil analisis yang dipaparkan di dalam bab ini berdasarkan pada hasil perhitungan sejumlah indikator-indikator daya saing perdagangan Indonesia. Adapun rincian perhitungan dan penjelasan singkat mengenai indikator-indikator tersebut dapat diperoleh pada bagian lampiran buku ini.

2.1 Pertumbuhan Ekspor

Pertumbuhan ekspor Indonesia meningkat secara bertahap selama periode 2000-2007. Sejalan dengan perekonomian Indonesia dan global yang membaik, ekspor Indonesia tumbuh dengan pesat selama kurun waktu tahun 2004 sampai dengan 2007 (Gambar 2.1). Untuk ekspor non migas, ekspor pada sektor manufaktur tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan ekspor pada

sektor non manufaktur. Rata-rata pertumbuhan ekspor manufaktur adalah 9,4 persen selama periode tahun 2000 sampai dengan 2007, dimana rata-rata untuk sektor non manufakturnya adalah sebesar 16,4 persen. Angka in masih berada dibawah tingkat pertumbuhan pada periode sebelum krisis. Sejak tahun 2005, nilai ekspor dari sektor non manufaktur meningkat dengan signifikan mencapai 49,2 persen, yang didorong oleh peningkatan tinggi dari ekspor komoditas pertambangan yang tumbuh sebesar 66,9 persen. Angka tinggi yang dicapai oleh ekspor non manufaktur ini kemungkinan besar disebabkan oleh tingkat harga komoditas global yang tinggi dan juga volume ekspor Indonesia yang besar.

Gambar 2.1
Ekspor Indonesia, 1990-2007

	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007
Manufacturing	42,003	37,671	38,729	40,880	48,677	55,593	65,023	76,460
Non-manufacturing	5,754.	6,013.	6,316.	6,526.	7,261.	10,834	14,565	15,551

Sumber: Statistik Indonesia (BPS)

Tabel 2.1
Rata-rata nilai ekspor Indonesia

	Rata-rata Nilai Ekspor (Juta $)		Rata-rata Pert. Ekspor (%)
	2000-2003	**2004-2007**	**2000-2007**
Total Ekspor	59,165.50	93,036.00	9.5%
Manufaktur	39,820.00	61,439.00	9.4%
Non-manufaktur	6,152.77	12,053.28	16.4%
Minyak dan Gas	13,191.80	19,543.70	6.9%

Sumber: Statistik Indonesia (BPS)

Pada periode 2000-2007, ekspor Indonesia tumbuh pesat pada kisaran rata-rata sebesar 11,8 persen per tahun. Sebagian besar pertumbuhan tersebut didorong oleh ekspor pertambangan dan produk-produk manufaktur berteknologi menengah dan tinggi, seperti yang dipaparkan pada gambar 2.2. Pertumbuhan yang pesat pada ekspor pertambangan ini terjadi karena adanya lonjakan kebutuhan energi dan komoditas-komoditas pertambangan pada beberapa tahun terakhir ini. Sedangkan peningkatan ekspor barang-barang manufaktur berteknologi menengah dan tinggi kemungkinan besar disebabkan oleh perkembangan pertumbuhan jaringan produksi internasional di daerah Asia Timur. Kebanyakan barang-barang manufaktur ini diekspor ke Jepang, yang merupakan pusat dari jaringan produksi kawasan Asia Timur.

Gambar 2 .2
Pertumbuhan Ekspor Indonesia berdasarkan kelompok produk, 2000-07

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

Kontribusi ekspor sektor pertanian terhadap total ekspor Indonesia masih tetap rendah, meskipun pada saat terjadi lonjakan harga di pasar internasional. Hal ini disebabkan oleh produksi sektor pertanian yang pada umumnya mempunyai respon yang lambat terhadap perubahan harga, karena dibutuhkan waktu tahunan untuk menanam pepohonan seperti kelapa sawit dan karet untuk meningkatkan kapasitas ekspornya. Dengan demikian, lonjakan harga produk pertanian di pasar internasional belum dapat dimanfaatkan secara optimal oleh Indonesia. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekspor pada sektor pertanian adalah masih terdapatnya penolakan dari negara-negara tujuan ekspor, terutama yang terkait dengan permasalahan hambatan non tarif; seperti standar internasional untuk aspek-aspek kesehatan, keamanan, dan lingkungan.

Gambar 2.3
Pertumbuhan Ekspor Indonesia berdasarkan kelompok produk, 2000-07

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

Gambar 2.3. membandingkan pertumbuhan ekspor Indonesia dengan beberapa negara lain. Beberapa hal penting yang terlihat pada gambar tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, secara keseluruhan pertumbuhan ekspor Indonesia selama periode tahun 2000-2007 hampir mirip dengan Malaysia, dimana Malaysia tumbuh rata-rata 10 persen per tahun. Namun pertumbuhan ekspor Indonesia ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor Thailand dan China, yang tumbuh dengan rata-rata sebesar 13,2 dan 26,0 persen per tahun. Kedua, negara-negara eksportir, seperti Indonesia, telah memperoleh manfaat yang signifikan dari lonjakan kebutuhan akan energi dan komoditas-komoditas tertentu yang diilustrasikan oleh pertumbuhan yang tinggi dari kelompok produk pertambangan. Ketiga, China telah jauh meninggalkan negara-negara lainnya dalam hal pertumbuhan ekspor manufaktur. China berada jauh terdepan untuk seluruh sektor, di atas negara-negara lain di kawasan Asia Timur, khususnya untuk sektor pertambangan dan manufaktur berteknologi tinggi. China merupakan kompetitor terkuat bagi seluruh negara pada kawasan ini termasuk Indonesia. Tingkat pertumbuhan yang amat tinggi dari ekspor manufaktur China ini merupakan hasil dari usaha keras pemerintah China dalam menarik FDI selama kurang lebih satu dasawarsa terakhir. Keempat, pertumbuhan tertinggi untuk produk-produk di sektor pertanian terjadi di China, yang menunjukkan bahwa China memiliki keuntungan komparatif (comparative advantage) pada sektor tersebut.

2.2 Struktur ekspor berdasarkan kelompok produk

Produk dengan teknologi rendah dan menengah[1] secara umum telah mendominasi ekspor Indonesia, yang terlihat dari kontribusinya terhadap total ekspor yang masih cukup dominan. Di lain pihak, kontribusi ekspor pertambangan meningkat dengan cepat, bahkan sejak tahun 2006 kontribusinya menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan sektor pertanian. Namun demikian, struktur ekspor Indonesia telah bergeser secara perlahan dari produk teknologi rendah ke produk teknologi tinggi. (Perhatikan panel pertama dari tabel 2.2)

Tabel 2.2
Komposisi Ekspor berdasarkan kelompok produk,
Indonesia dan Negara-negara Asia terpilih lainnya, 1995-2007

Klasifikasi Produk	2000	2005	2006	2007
Indonesia				
Pertanian	6.32%	4.33%	3.23%	3.18%
Pertambangan	3.78%	3.56%	7.04%	8.13%
Teknologi Rendah	43.01%	37.72%	30.97%	32.34%
Teknologi Menengah	38.71%	37.02%	45.90%	44.26%
Teknologi Tinggi	8.18%	17.37%	12.87%	12.10%
Malaysia				
Pertanian	1.12%	0,86%	0.76%	0.87%
Pertambangan	2.65%	2.24%	3.77%	4.28%
Teknologi Rendah	24.32%	16.42%	16.09%	17.88%
Teknologi Menengah	15.69%	16.59%	24.45%	25.83%
Teknologi Tinggi	56.22%	63.89%	54.93%	51.14%
Thailand				
Pertanian	11.67%	7.84%	5.19%	5.37%
Pertambangan	2.22%	3.26%	4.55%	5.77%
Teknologi Rendah	36.69%	28.69%	21.88%	21.32%
Teknologi Menengah	15.57%	18.59%	29.29%	28.97%
Teknologi Tinggi	33.84%	41.62%	39.09%	38.57%
China				
Pertanian	5.79%	3.83%	1.65%	1.53%
Pertambangan	6.69%	5.25%	7.50%	8.22%
Teknologi Rendah	50.23%	42.71%	30.59%	29.21%
Teknologi Menengah	15.88%	15.12%	12.94%	13.21%
Teknologi Tinggi	21.41%	33.10%	47.31%	47.82%

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

[1] Klasifikasi dari produk-produk manufaktur dengan teknologi rendah, teknologi menengah dan teknologi tinggi mengikuti klasifikasi dari OECD (lihat bagian apendiks untuk lebih detailnya).

Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan level penggunaan teknologi di sektor manufaktur di Indonesia. Namun demikian, Indonesia bukanlah satu-satunya negara di kawas-an Asia yang sangat bergantung pada ekspor manufaktur berteknologi rendah dan menengah, sebagai contoh Thailand dan Malaysia yang memiliki struktur ekspor mirip dengan Indonesia. Di kedua negara tersebut, kontribusi ekspor produk berteknologi menengah semakin meningkat, sedangkan untuk ekspor produk berteknologi rendahnya semakin menurun. Namun, berbeda yang terjadi di China, karena China memiliki sistem produksi dan strategi ekspor yang berbeda. Tabel 2.2. menunjukkan bahwa produk-produk manufaktur berteknologi tinggi mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada struktur ekspor China. Faktor ini juga menjadi pendorong utama kenaikan ekspor China, yang tidak saja ke Amerika Serikat dan negara-negara Eropa tetapi juga ke negara-negara Asia lainnya.

2.3 Struktur ekspor berdasarkan tujuan pasar

Tabel 2.3a -2.3e menunjukkan pangsa pasar ekspor Indonesia untuk setiap kelompok produk. Pada tabel tersebut digambarkan struktur ekspor Indonesia berdasarkan pasar tradisional Amerika Serikat, Jepang, dan negara-negara Uni Eropa, dan China dan pasar tujuan ekspor lain yang saat ini sedang tumbuh dengan pesat (*emerging*).

Pada umumnya, produk-produk pertanian dan pertambangan Indonesia diekspor ke Jepang (lihat tabel 2.3.a dan b). Pasar kedua terbesar dari kedua kelompok produk ini adalah Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa. China secara relatif masih merupakan pembeli yang kecil dari produk-produk pertanian dan pertambangan Indonesia.

Seiring dengan berjalannya waktu, Indonesia tampaknya telah kehilangan sebagian permintaan dari pasar Jepang untuk produk-produk pertaniannya. Penurunan pangsa pasar (*market share*) ini ternyata cukup signifikan, dimana penurunannya sekitar setengahnya selama periode tahun 1995 sampai dengan 2007. Kemungkinan penyebab dari penurunan ini adalah adanya perpindahan pasar (*market switching*), karena penurunan pangsa pasar di Jepang diikuti dengan meningkatnya pangsa pasar yang cukup signifikan di Amerika Serikat. Pangsa pasar untuk produk ini ke Uni Eropa juga menunjukkan peningkatan, meskipun tidak banyak.

Pergeseran pangsa pasar untuk produk tersebut dapat diartikan ke dalam dua hal sebagai berikut. Pertama adalah implikasi negatif, dimana telah terjadi penurunan daya saing sektor pertanian Indonesia di Jepang, sedangkan yang kedua adalah implikasi positif, dimana ekspor sektor pertanian tidak lagi terlalu bergantung kepada pasar Jepang, karena telah terjadi diversifikasi pasar. Namun demikian, isu yang perlu diwaspadai adalah adanya ancaman terhadap beberapa produk ekspor pertanian Indonesia yang terkena isu kontaminasi, khususnya kelompok produk binatang

berkulit keras seperti udang dan kepiting. Oleh karena itu, peningkatan kualitas produk, terutama meminimalkan kemungkinan kontaminasi, perlu dijadikan salah satu perhatian dalam perumusan kebijakan peningkatan ekspor ke depan.

Tabel 2.3
Ekspor Indonesia berdasarkan kelompok produk dan tujuan pasar, 1995-2007

a. Pertanian

Pertanian		Tujuan Pasar (%)						
No	Tahun	chn	Usa	Jpn	eu25	egy	zaf	sau
1	1995	0.17%	0.57%	2.68%	0.93%	0.01%	0.02%	0.01%
2	2000	0.08%	0.72%	1.39%	0.63%	0.01%	0.02%	0.00%
3	2006	0.09%	0.73%	0.71%	0.51%	0.02%	0.01%	0.01%
4	2007	0.08%	0.74%	0.59%	0.45%	0.02%	0.02%	0.01%
Rata-rata		0.10%	0.69%	1.34%	0.63%	0.01%	0.02%	0.01%

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

b. Pertambangan

Pertambangan		Tujuan Pasar (%)						
No	Tahun	chn	Usa	Jpn	eu25	egy	zaf	sau
1	1995	0.09%	0.24%	1.60%	0.21%	0.00%	0.00%	0.01%
2	2000	0.04%	0.40%	1.10%	0.28%	0.00%	0.00%	0.00%
3	2006	0.48%	0.27%	2.09%	0.27%	0.01%	0.00%	0.04%
4	2007	0.35%	0.23%	2.97%	0.29%	0.01%	0.00%	0.03%
Rata-rata		0.24%	0.28%	1.94%	0.26%	0.01%	0.00%	0.02%

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

c. Teknologi Rendah

Teknologi Rendah		Tujuan Pasar (%)						
No	Tahun	chn	usa	Jpn	eu25	egy	zaf	sau
1	1995	1.49%	7.19%	6.62%	10.80%	0.39%	0.10%	0.85%
2	2000	1.91%	7.69%	4.14%	8.49%	0.25%	0.17%	0.67%
3	2006	2.32%	6.33%	2.55%	6.04%	0.35%	0.19%	0.41%
4	2007	2.42%	5.85%	2.07%	6.20%	0.40%	0.23%	0.45%
Rata-rata		2.03%	6.76%	3.85%	7.88%	0.35%	0.17%	0.60%

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

d. Teknologi Menengah

Teknologi Menengah		Tujuan Pasar (%)						
No	Tahun	chn	usa	Jpn	eu25	egy	zaf	sau
1	1995	2.01%	3.92%	15.44%	2.24%	0.01%	0.05%	0.07%
2	2000	2.31%	2.17%	13.86%	2.40%	0.04%	0.05%	0.06%
3	2006	4.99%	2.60%	14.65%	3.44%	0.06%	0.14%	0.16%
4	2007	5.18%	2.31%	13.54%	3.14%	0.06%	0.22%	0.26%
Rata-rata		3.62%	2.75%	14.37%	2.80%	0.05%	0.11%	0.14%

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

e Teknologi Tinggi

Teknologi Tinggi		Tujuan Pasar (%)						
No	Tahun	chn	usa	Jpn	eu25	egy	zaf	sau
1	1995	0.06%	2.01%	0.71%	1.06%	0.01%	0.02%	0.05%
2	2000	0.12%	2.69%	2.71%	2.51%	0.02%	0.04%	0.07%
3	2006	0.40%	1.24%	1.55%	1.64%	0.02%	0.04%	0.05%
4	2007	0.45%	1.08%	1.55%	1.56%	0.02%	0.02%	0.08%
Rata-rata		0.26%	1.75%	1.63%	1.69%	0.02%	0.03%	0.06%

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

Catatan:

- Chn= China, USA= Amerika Serikat, jpn= Jepang, eu25=Uni Eropa, egy = Mesir, zaf=Afrika Selatan, sau= Saudi Arabia
- Pasar Tradisional adalah Amerika Serikat, Jepang, dan Uni Eropa

Tabel 2.3c – 2.3e menunjukkan pola ekspor berdasarkan tujuan pasar untuk produk-produk manufaktur dengan teknologi rendah, menengah dan tinggi. Distribusi pasar ekspor Indonesia untuk produk-produk ini terlihat hampir merata antara Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara Uni Eropa. Sementara itu, pangsa pasar ekspor Indonesia ke Jepang dan Uni Eropa terlihat semakin menurun.

Gambaran yang agak berbeda terlihat pada distribusi produk ekspor manufaktur berteknologi menengah (Tabel 2.3d). Sebagai contoh, Jepang masih merupakan negara tujuan ekspor Indonesia yang terbesar, dan sisanya terbagi untuk tujuan pasar ekspor lainnya seperti negara-negara Uni Eropa, Amerika Serikat dan China.

Tabel 2.3c – 2.3e menunjukkan pola ekspor berdasarkan tujuan pasar untuk produk-produk manufaktur dengan teknologi rendah, menengah dan tinggi. Distribusi pasar ekspor Indonesia untuk produk-produk ini terlihat hampir merata antara Amerika Serikat, Jepang dan negara-

negara Uni Eropa. Sementara itu, pangsa pasar ekspor Indonesia ke Jepang dan Uni Eropa terlihat semakin menurun.

Gambaran yang agak berbeda terlihat pada distribusi produk ekspor manufaktur berteknologi menengah (Tabel 2.3d). Sebagai contoh, Jepang masih merupakan negara tujuan ekspor Indonesia yang terbesar, dan sisanya terbagi untuk tujuan pasar ekspor lainnya seperti negara-negara Uni Eropa, Amerika Serikat dan China.

Untuk produk-produk manufaktur dengan teknologi tinggi, ekspor Indonesia terlihat hampir terdistribusi secara merata diantara negara Amerika Serikat, Jepang dan negara-negara Uni Eropa (tabel 2.2e). Pangsa pasar produk ekspor Indonesia berteknologi tinggi yang ditujukan ke pasar Uni Eropa terlihat semakin besar. Selain itu, ekspor Indonesia ke China tumbuh dengan cukup pesat pada periode tahun 1995 sampai dengan 2007.

Dua tabel terakhir (Tabel 2.2 d dan e) menunjukkan adanya hubungan yang erat antara Indonesia dengan Jepang untuk produk-produk manufaktur yang padat teknologi. Hal ini dapat disebabkan oleh aktifnya keikutsertaan Indonesia dalam jaringan produksi regional. Dalam jaringan produksi regional ini --yang merupakan jaringan unik di wilayah Asia –komponen dan suku cadang di ekspor ke negara-negara seperti Jepang atau Korea untuk dirakit dan diproduksi menjadi barang siap pakai. Seiring dengan data yang menunjukkan adanya kenaikan kontribusi ekspor produk manufaktur Indonesia berteknologi tinggi, berarti bahwa Indonesia memiliki daya saing untuk produk suku cadang dan komponen sesuatu yang membutuhkan perhatian dari pemerintah apabila ingin mendorong peningkatan ekspor yang lebih tinggi.

Apabila struktur ekspor Indonesia berdasarkan tujuan pasar dibandingkan dengan sejumlah negara tertentu, maka beberapa hal penting yang perlu menjadi catatan adalah sebagai berikut (lihat lampiran untuk tabel-tabel yang menunjukkan struktur ekspor berdasarkan kelompok produk dan tujuan pasar untuk beberapa negara Asia terpilih).

1. Produk ekspor Malaysia mengalami peningkatan permintaan dari China dan Amerika Serikat untuk sektor pertanian, sedangkan ekspor sektor pertambangannya mengalami distribusi perolehan yang menurun untuk pasar Jepang dan Uni Eropa. Situasi yang sama juga berlaku untuk kasus Thailand dan China terkait produk-produk pertanian mereka, tetapi kedua negara tersebut juga mampu meningkatkan ekspor produk-produk pertambangan mereka ke Uni Eropa.

2. Selain itu produk ekspor Malaysia untuk sektor manufaktur berteknologi rendah ke pasar China dan pasar Uni Eropa yang berkembang pesat. Namun hal ini tidak terjadi pada produk ekspor Thailand, yang ekspor produk manufaktur berteknologi rendahnya mengalami penurunan di pasar Uni Eropa dan Jepang. Pada sisi lain, China dengan sangat pesat

mengembangkan ekspornya yang menuju Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa. Untuk sektor manufaktur berteknologi menengah, ekspor Malaysia lebih ditujukan pada pasar Jepang. Pola ini berbeda dengan ekspor sektor manufaktur yang berteknologi tinggi di mana Malaysia lebih ditujukan pada pasar Amerika Serikat.

3. Ekspor Thailand ke Amerika Serikat untuk produk-produk manufaktur yang berteknologi tinggi telah meningkat secara substansial. Hal yang menarik adalah terjadinya penurunan ekspor Thailand ke Jepang untuk barang-barang manufaktur berteknologi menengah. Faktor penyebabnya kemungkinan adalah perubahan posisi Thailand sekarang yang dianggap sebagai salah satu pusat dalam jaringan produksi regional.

4. Untuk China, ekspor produk-produk manufaktur berteknologi menengah dan tinggi, khususnya ke pasar Amerika Serikat dan Uni Eropa telah meningkat dengan signifikan, mengikuti tren yang sama pada kasus ekspor sektor manufaktur berteknologi rendahnya.

5. Pada kasus negara-negara lain, sebagian besar negara tersebut telah mempunyai kemampuan penetrasi yang lebih baik dibanding Indonesia pada pasar-pasar alternatif yang ada. Hal ini terlihat dari distribusi perolehan ekspor negara-negara tersebut yang ditujukan ke pasar ekspor alternatif, yang secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia dan hal ini terjadi pada hampir setiap kelompok produk yang ada. Hal ini menunjukkan ketertinggalan Indonesia terhadap negara-negara ini dalam mengeksplorasi pasar-pasar alternatif.

2.4 *Revealed Comparative Advantage* (RCA)

Salah satu metode yang sering digunakan untuk menentukan daya saing suatu negara adalah dengan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), yang merupakan sebuah ukuran dari spesialisasi perdagangan internasional dari suatu negara. Konsep ini membandingkan kinerja suatu produk ekspor nasional terhadap total ekspor dunia. Nilai RCA lebih dari satu menyatakan adanya keunggulan komparatif (*comparative advantage*) pada produk tertentu dari suatu negara. Dengan kata lain, negara tersebut mempunyai spesialisasi dalam perdagangan produk tersebut.

Gambar 2.4a dan 2.4b menunjukkan distribusi produk yang memiliki nilai RCA lebih dari satu – atau dengan kata lain, produk tersebut memiliki keunggulan komparatif – untuk Indonesia, Malaysia dan China pada tahun 2000 dan 2006, berdasarkan HS 1996 (tingkat 2 digit). Pada kasus ini, jumlah total produk yang diekspor oleh sebuah negara dikaitkan dengan jumlah total produk-produk yang diekspor oleh negara tersebut dengan menggunakan kategorisasi dalam HS 1996 (tingkat 2 digit).

Gambar 2.4
Distribusi produk-produk yang mempunyai RCA lebih dari satu:
Indonesia, Malaysia, dan China (HS-96 tingkat 2 Digit)

a. Year 2000

	Agriculture	Mining	Low Technology	Medium Technology	High Technology
Indonesia	4.2	2.1	22.9	6.3	0.0
Malaysia	0.0	1.0	6.3	2.1	2.1
China	7.3	5.2	28.1	6.3	1.0

Source: UNComtrade Database (Calculated by Bappenas)

a. Year 2006

	Agriculture	Mining	Low Technology	Medium Technology	High Technology
Indonesia	4.2	3.1	17.7	5.2	0.0
Malaysia	0.0	1.0	5.2	4.2	2.1
China	3.1	3.1	30.2	6.3	4.2

Source: UNComtrade Database (Calculated by Bappenas)

Gambar diatas menunjukkan bahwa pada kurun waktu 2000 sampai 2006, jumlah produk-produk Indonesia yang memiliki nilai RCA>1 tetap berada pada sektor pertanian; meningkat pada sektor pertambangan; dan menurun pada sektor manufaktur. Terlihat Malaysia secara umum lebih memiliki keunggulan komparatif pada produk-produk manufakturnya dengan sejumlah produk-

produk manufaktur berteknologi menengah yang terus meningkat pada periode dari tahun 2000 sampai dengan 2006.

Gambaran daya saing yang kita dapatkan dari perhitungan RCA menunjukkan bahwa China merupakan kompetitor utama dalam kawasan ini. Hal ini terlihat dari banyaknya produk mereka yang memiliki nilai RCA lebih dari satu, melebihi pencapaian Indonesia dan Malaysia. Bahkan, lebih dari 45 persen produk-produk China memiliki nilai RCA lebih dari satu, yang kebanyakan termasuk ke dalam kategori teknologi rendah. Sementara itu daya saing pada perekonomian Thailand kurang lebih memiliki karakter yang sama dengan Indonesia.

Tabel 2.4
Komposisi Nilai Ekspor Indonesia dengan RCA>1 (2000 dan 2006)

	Value of Exports with RCA>1 (USD Million)		Share of Exports with RCA>1 (% of Export Total)	
	2000	**2006**	**2000**	**2006**
Agriculture	2,282.3	2,641.6	3.7%	2.6%
Mining	501.0	4,097.3	0.8%	4.1%
Low Technology	21,200.7	27,724.3	34.1%	27.5%
Medium Technology	19,356.4	38,844.8	31.2%	38.5%
High Technology	-	-	0.0%	0.0%
Total Exports	62,124.0	100,798.4	100.0%	100.0%

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

Seperti yang terlihat pada tabel 2.4, lebih dari 50 persen ekspor Indonesia selama periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2006 berasal dari produk-produk yang memiliki keunggulan komparatif pada pasar global, dengan produk-produk manufaktur berteknologi rendah dan menengah sebagai kontributor terbesar. Peningkatan perolehan (*share*) produk manufaktur berteknologi menengah dari 31,2 persen di tahun 2000 menjadi 38,5 persen di tahun 2006 mengindikasikan adanya pergeseran penggunaan tingkat teknologi rendah menuju menengah pada perekonomian Indonesia. Sebagai tambahan, banyak produk-produk ekspor yang memiliki kinerja yang baik karena perkembangan harga global yang kondusif. Oleh karena itulah kontribusi produk-produk pertambangan dengan RCA>1 semakin meningkat di tahun 2006. Akan tetapi Indonesia seharusnya tidak secara berlebihan menggantungkan dirinya pada ekspor dari jenis produk tersebut dikarenakan kurangnya daya saing produk-produk tersebut di pasar dunia. Resiko yang mungkin terjadi adalah jika lonjakan harga komoditas di pasar global berakhir, maka nilai ekspor akan mengalami penurunan tajam dan menurunkan kinerja ekspor Indonesia.

2.5 Tingkat Keterbukaan Perekonomian Indonesia dibanding Negara Tetangga

Tingkat Keterbukaan[2] merupakan salah satu indikator daya saing perdagangan yang penting, dimana perekonomian yang berorientasi kepada keterbukaan secara konsisten cenderung mempunyai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang lebih tertutup. Menurut literatur, tingkat keterbukaan perdagangan dapat diartikan menjadi: a) ukuran terhadap arus perdagangan; dan b) ukuran terhadap restriksi perdagangan. Secara hipotetis, tingkat keterbukaan yang lebih tinggi menunjukkan keaktifan sebuah negara dalam perdagangan yang akhirnya akan mendukung pertumbuhan. Lebih jauh lagi, interpretasi yang tepat dari "tingkat keterbukaan" dapat dikaitkan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan, tingkat keterbukaan Indonesia tidak berubah banyak sejak tahun 1995, dan lebih rendah jika dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kondisi ini adalah : (i) Peningkatan PDB Indonesia sebagian besar disebabkan oleh komponen-komponen selain ekspor dan impor; (ii) Total ekspor dan impor Indonesia tumbuh pada tingkat yang sama dengan PDBnya; (iii) Beberapa hambatan non tarif terhadap produk-produk ekspor Indonesia di negara-negara tujuan utama tampaknya semakin meningkat. Di sisi lain, pertumbuhan impor Indonesia selama periode tersebut tidak mengalami peningkatan yang signifikan karena impor Indonesia lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal dan bahan-bahan baku sektor industri.

Gambar 2.5
Tingkat Keterbukaan dari Indonesia, Malaysia, dan Thailand, 1995-2007

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

[2] Keterbukaan menunjukkan perolehan (share) dari jumlah total ekspor barang (ΣX) dan impor (ΣM) dalam pendapatan domestik bruto dari negara *j*

Peningkatan 'tingkat keterbukaan' Indonesia antara tahun 1995 sampai dengan 2007 tampaknya tidak terlalu signifikan walaupun reformasi kebijakan perdagangan mulai dilakukan. Bahkan, tren 'tingkat keterbukaan' Indonesia cenderung rata dengan sedikit tekanan ke bawah. Kemungkinan penjelasannya adalah adanya argumen tentang proteksionisme yang mulai berkembang perlahan-lahan (*creeping protectionism*), dimana Indonesia telah menarik dirinya dari perekonomian yang relatif terbuka setelah krisis moneter. Hambatan tarif Indonesia sudah cukup rendah dalam dekade terakhir, dan dilain pihak sejumlah hambatan non tarif kembali mulai diperkenalkan oleh pemerintah sejak tahun 2000. Hambatan non tarif ini sebagian besar berupa persetujuan lisensi impor khusus yang diterapkan pada sejumlah produk pertanian, dan pengenalan lisensi khusus tertentu dan/atau persetujuan atau hak pengimporan secara eksklusif untuk produsen domestik tertentu.

2.6 *Constant Market Share Analysis* (CMSA)

Pada intinya, CMSA[3] merupakan dekomposisi sumber-sumber pertumbuhan ekspor suatu negara menjadi: (i) efek pasar, yang mengukur apakah spesialisasi ekspor Indonesia terhadap tujuan pasarnya mengarah kepada peningkatan dari permintaan global; (ii) efek komoditas, yang mengukur apakah spesialisasi relatif dari ekspor Indonesia mengarah kepada peningkatan permintaan global untuk komoditas tertentu; (iii) efek daya saing.

Constant Market Share Analysis (CMSA) membandingkan pertumbuhan ekspor suatu negara dengan standar pertumbuhan tertentu (rata-rata global), dan juga merefleksikan komposisi dari pertumbuhan impor (efek pasar), pertumbuhan dari impor komoditas, dan daya saing. Sisi permintaan dari variabel yang diukur dibagi menjadi efek kontribusi makro (pertumbuhan impor dalam pasar) dan efek kontribusi mikro (efek komposisi dari komoditas), dimana sisi penawaran menerangkan efek daya saingnya. Walaupun seluruh ukuran-ukuran ini adalah penting, kita umumnya paling tertarik untuk melihat efek daya saing (lihat apendiks untuk keterangan dari seluruh efek ini).

Gambar 2.6 menunjukkan hasil CMSA untuk Indonesia di tahun 2005-2006. Dengan membandingkan seluruh efek CMSA terhadap keseluruhan kelompok produk terlihatbahwa di tahun 2006, pertumbuhan ekspor Indonesia bukanlah disebabkan kemampuan daya saing mereka

[3] CMSA adalah alat umum lainnya yang sering digunakan untuk melihat daya saing dari suatu poduk. Deskripsi detail dari metode ini dapat dilihat di bagian Apendiks..

pada pasar dunia (efek daya saing) tetapi lebih disebabkan oleh penyerapan dari pasar-pasar yang berkembang pesat (efek pertumbuhan impor). Untuk keseluruhan kelompok produk, tampaknya efek daya saing tidak terlihat sebagai pendorong yang kuat untuk produk pertambangan, dan produk manufaktur berteknologi rendah dan menengah.

Gambar 2.6
Constant Market Share Analysis (CMSA), Indonesia, 2005-06

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah adanya efek komoditas dari produk-produk pertanian Indonesia yang kontribusinyacukup signifikan terhadap pertumbuhan ekspor di tahun 2006. Ini menunjukkan bahwa ekspor dari jenis kategori produk ini mensuplai pasar-pasar yang permintaannya sedang berkembang pesat.

Namun, ekspor sektor pertambangan dan produk manufaktur berteknologi menengah, memiliki efek komoditas dengan nilai negatif selama periode tersebut, arti bahwa produk-produk tersebut diekspor ke pasar-pasar dunia yang sedang menurun. Oleh karena itu,strategi penting yang harus dilakukan Indonesia adalah memulai ekspor produk-produk lain yang mempunyai tujuan pasar dengan permintaan yang meningkat.

Gambar 2.7
Efek Daya saing CMSA berdasarkan kelompok produk:
Indonesia dan negara-negara Asia terpilih, 2005-06

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

Gambar 2.7 menerangkan kontribusi dari daya saing produk (efek daya saing) untuk kasus Indonesia dan sejumlah negara-negara lain. Dari gambar terlihat bahwa Indonesia secara relatif cukup kompetitif untuk sektor pertanian dan produk-produk manufaktur berteknologi tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Bahkan nilai atau kontrbusi dari efek daya saing Indonesia adalah yang tertinggi dari seluruh negara-negara terpilih. Namun, produk-produk manufaktur berteknologi rendah (yang merupakan bagian besar produk ekspor Indonesia) ternyata kalah bersaing dengan produk sejenis dari China. Oleh karena itu, China merupakan kompetitor utama bagi Indonesia untuk kelompok produk manufaktur berteknologi rendah.

2.7 Komposisi Ekspor berdasarkan *Export Product Dynamics* (EPD)

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran yang baik tentang tingkat daya saing adalah *Export Product Dynamics* (EPD). Indikator ini mengukur posisi pasar dari produk suatu negara untuk tujuan pasar tertentu. Ukuran ini mempunyai kemampuan untuk membandingkan kinerja ekspor diantara negara-negara di seluruh dunia. Sebuah matriks EPD terdiri dari daya tarik pasar dan informasi kekuatan bisnis. Daya tarik pasar dihitung berdasarkan pertumbuhan dari permintaan sebuah produk untuk tujuan pasar tertentu, dimana informasi kekuatan bisnis diukur

berdasarkan pertumbuhan dari perolehan pasar (market share) sebuah negara pada tujuan pasar tertentu. Kombinasi dari daya tarik pasar dan kekuatan bisnis ini menghasilkan karakter posisi dari produk yang ingin dianalisis ke dalam empat kategori. Keempat kategori itu adalah *"Rising Star"* (RS), "*Falling Star*" (FS), "*Lost Opppotunity*" (LO) dan "*Retreat*" (R). Dalam analisis ini, pertumbuhan dihitung berdasarkan pertumbuhan rata-rata tahunan pada periode tahun 2002 sampai dengan 2006.

Gambar 2.8
Daya Tarik Pasar dan Kekuatan Bisnis pada Matriks EPD

Note:
x-axis: the growth of share of country's export in the world trade
y-axis: the growth of share of product in the world trade

Analisis EPD untuk Indonesia pada pasar dunia sampai dengan tahun 2006 dibagi ke dalam lima kelompok produk. Kelompok-kelompok ini adalah pertanian dan pertambangan (terkait dengan produk-produk berbasis sumber daya alam natural). Sedangkan untuk tiga kelompok lainnya adalah produk industri berteknologi rendah, menengah dan tinggi. Sebanyak 899 produk dikelompokkan sebagai produk sumber daya alam natural dan 4.031 produk yang termasuk ke dalam produk-produk industri berteknologi rendah, menengah dan tinggi. Dari jumlah total sebesar 4.930 produk, 4,77 persennya dikategorikan sebagai "*Rising star*", 13,89 persen sebagai "*falling star*", 21,42 persen sebagai "*Lost Opportunity*", dan sisanya sebesar 59,92 persen sebagai produk-prosuk berklasifikasikan "*Retreat*". Berdasarkan hasil ini, sebanyak 441 produk pertanian, diklasifikasikan sebagai produk "*retreat*" (69,61 persen). Sementara itu, produk pertambangan terdiri dari 458 produk, dimana 44,98 persen dikategorikan sebagai "*lost opportunity*". Untuk produk manufaktur sebanyak 1.800 produk (44,65 persen) termasuk ke dalam kategori berteknologi rendah, 1.162 (28,82 persen) kedalam kategori teknologi manufaktur menengah dan 1.069 produk (26,51 persen) termasuk ke dalam kategori berteknologi tinggi.

Table 2.5
Indonesia's *Export Dynamic Products Positioning*

Product Group	Structure of Each Product-Group Category (%)				Total Percentage	Total Numbers of Products
	Rising Star	Falling Star	Lost Opportunity	Retreat		
Agriculture	2.0	14.5	13.8	69.6	100.0	441
Mining	10.9	6.1	45.0	38.0	100.0	458
Low Technology	2.9	16.7	14.7	65.7	100.0	1800
Medium Technology	5.5	13.4	24.2	56.9	100.0	1162
High Technology	5.6	12.7	22.7	58.9	100.0	1069
Product Group	Category Distribution across Product Group (%)					
	Rising Star	Falling Star	Lost Opportunity	Retreat		
Agriculture	3.8	9.3	5.8	10.4		
Mining	21.3	4.1	19.5	5.9		
Low Technology	22.1	43.9	25.1	40.0		
Medium Technology	27.2	22.8	26.6	22.4		
High Technology	25.5	19.9	23.0	21.3		
Total Percentage	100.0	100.0	100.0	100.0		
Total Numbers of Products	235	685	1056	2954		

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

Sampai dengan tahun 2006, sebagian besar produk yang dikategorikan ke dalam "*rising star*" adalah produk-produk manufaktur berteknologi menengah (27,2 persen), sedangkan sebagian besar produk yang masuk dalam kategori "*falling star*" berisikan produk-produk berteknologi rendah (43.94 persen). Mayoritas kategori "*lost opportunity*" adalah produk-produk berteknologi rendah sebagaimana juga yang terjadi pada produk-produk dalam kategori "*retreat*".

2.8 Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan dipilih dari produk-produk yang memenuhi kriteria 'kemampuan daya saing' (yang diindikasikan dengan nilai RCA lebih dari satu untuk tahun 2000 dan 2006)[4]. Di tahun 2000, dari total 4.361 produk (HS 6 digit), 998 produk mempunyai nilai RCA lebih dari satu, yang berarti bahwa mereka memiliki keuntungan komparatif pada pasar dunia. Kurang dari 30 persen dari

[4] Data tahun 2007 belum dapat digunakan untuk menghitung karena data ekspor-impor dari banyak negara yang belum lengkap.

produk-produk ini (281 produk) memiliki nilai RCA lebih dari satu di tahun 2006. Selanjutnya, produk-produk ini kemudian disaring berdasarkan nilai pertumbuhan ekspornya, sehingga, produk-produk terpilih ini memiliki nilai pertumbuhan yang positif diantara tahun 2000 dan 2006. Hasilnya adalah sebanyak 194 dari 281 komoditas memenuhi kriteria ini. Distribusi dari produk-produk ini berdasarkan sektor dapat dilihat pada gambar 2.9[5].

Gambar 2.9
Komposisi Komoditas Ekspor Unggulan Indonesia di tahun 2007 berdasarkan kelompok produk

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

Produk-produk unggulan ini kemudian diseleksi kembali dengan menggunakan matriks EPD. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 12 produk yang dikategorikan sebagai *Rising Stars* (Produk-produk teratas), seperti yang terlihat pada gambar 2.9. Ini berarti bahwa produk-produk tersebut memiliki keuntungan komparatif dan juga telah diuntungkan dengan peningkatan permintaannya pada pasar dunia. Daftar dari produk-produk ini diberikan pada tabel 2.5., yang diurutkan berdasarkan pertumbuhan ekspornya. Terlihat bahwa produk-produk Indonesia yang merupakan *Rising Stars* pada pasar global didominasi oleh komoditas-komoditas pertanian. Jika sebuah produk dikategorisasikan sebagai "*rising star*", itu berarti Indonesia memiliki keuntungan komparatif pada produk tersebut dan terdapat pertumbuhan permintaan terhadap produk tersebut pada pasar dunia.

[5] Disni, *leading product* (produk unggulan) ditentukan dengan melalui seleksi dari dua buah indikator, yaitu: *Revealed Comparative Advantage* (*RCA*) and *Export Product Dynamics* (*EPD*). Keterangan lengkap mengenai indikator ini dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 2.6
Produk Ekspor Indonesia berkategorikan 'Bintang Terang' atau '*Rising Star*' di tahun 2006

HS Code	Commodity
120710	Palm nuts and kernels
151110	Crude palm oil
151321	Palm kernel or babassu oil
401110	Parts used on motor cars
441222	Plywood, at least one outer ply
550951	Other yarn of staple fibre
120710	Derived products of cotton
151110	Derived products of other textile
151321	Trousers, bib and brace overalls
401110	Products of refined copper
441222	Nickel mattes
550951	Tin, not alloyed

Sumber: Data UNComtrade (Diolah Bappenas)

BAB 3

Daya Saing Investasi Indonesia

Daya saing investasi suatu negara termasuk Indonesia dapat dianalisa dengan menggunakan sejumlah indikator yang menggambarkan faktor penentu utama dari investasi langsung (*direct investment*). Fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pemerintah untuk mendorong tumbuhnya iklim usaha akan menentukan posisi daya saing investasi suatu negara. Indikator-indikator yang akan digunakan dalam buku ini adalah potensi ekonomi, biaya energi serta ketersediaannya, situasi infrastruktur, risiko negara, dan cakupan dari iklim investasi[6].

3.1 Potensi ekonomi

Potensi ekonomi yang berkesinambungan antara lain dapat ditentukan dari besarnya investasi neto (*net investment*) yang berarti nilai investasi keseluruhan dikurangi dengan penyusutan (*depresiasi*) seperti alat-alat, mesin, gedung, dan kendaraan. Nilai investasi neto menggambarkan properti riil yang digunakan untuk tujuan investasi. Dengan menghitung rata-rata pertumbuhan investasi neto mengindikasikan potensi properti yang akan berpotensi digunakan untuk berinvestasi selama kurun waktu tertentu.

Kondisi yang kurang menguntungkan bagi Indonesia untuk kurun waktu tahun 2001-04 yang mengalami investasi neto negatif, sehingga pada saat diambil perhitungan rata-rata selama kurun

[6] Lihat apendiks untuk keterangan penuh dari indikator-indikator yang digunakan pada bab ini

waktu 2000 sampai dengan 2006 menghasilkan nilai negatif meskipun investasi yang terjadi pada tahun 2000 dan 2005 cukup tinggi. Penurunan investasi yang terjadi di Indonesia pada kurun waktu tersebut dipengaruhi oleh penurunan investasi dunia, meskipun begitu di beberapa negara anggota ASEAN tidak terlalu terpengaruh. Kemungkinan juga didukung oleh kurangnya stabilitas domestik yang memberi pengaruh cukup signifikan bagi iklim berusaha di Indonesia pada tahun-tahun tersebut. Hal ini juga mengindikasikan bahwa selama kurun waktu tersebut pertumbuhan Indonesia tidak didukung oleh kontribusi investasi.

Pada gambar 3.1 dapat dicermati posisi investasi neto terhadap pertumbuhan rata-rata PDB per kapita Indonesia dengan negara-negara lain dan dunia. Japang berada pada kuadran yang sama dengan Indonesia karena selama kurun waktu yang hampir sama dengan Indonesia, investasinya mengalami penurunan berkontraksi meskipun tidak terlalu besar gejolak dan nilainya.

Gambar 3.1
PDB per kapita vs. Pertumbuhan investasi netto: Indonesia dan negara-negara lain pada kawasan yang sama, rata-rata 2000-06

Sumber: Data Bank Dunia (World Bank)

3.2 Konsumsi Energi

Energi adalah salah satu input penting dalam produksi pada sektor Industri. Perhitungan energi diperoleh dari jumlah Kg BBM perkapita yang digunakan. Pertumbuhan yang tinggi pada konsumsi energi per kapita terkait akan penggunaan energi yang semakin tinggi dari tahun ke tahun. Hal ini merupakan konsekuensi dari ekspansi industri pada ekonomi-ekonomi yang sedang bertumbuh pesat. Pertumbuhan konsumsi energi Indonesia lebih rendah jika dibandingkan dengan Thailand,

China, Malaysia, dan Vietnam. Dari sisi tingkat PDB per kapita, Indonesia juga lebih rendah jika dibandingkan dengan Malaysia dan Thailand. Hal ini menggambarkan bahwa sektor industri kedua negara tersebut mengkon-sumsi lebih banyak energi dibanding untuk sektor rumah tangganya. Penggu-naan energi untuk sektor industri pada akhirnya mendorong PDB per kapita menjadi lebih tinggi.

Gambar 3.2
PDB per kapita vs. pertumbuhan konsumsi energi: Indonesia dan negara-negara lain pada kawasan yang sama, rata-rata 2000-06

Sumber: Data Bank Dunia (World Bank)

3.3. Pembangunan Infrastruktur

Infrastruktur merupakan salah satu kunci penentu perekonomian. Ketersediaan dan kualitas infrastruktur merupakan faktor yang sangat penting untuk menarik investasi. Strategi promosi untuk menarik minat investasi tidak akan berarti tanpa penyediaan infrastruktur yang memadai. Rasio panjang jalan yang diaspal terhadap total panjang jalan (dalam persen) merupakan indikator penting untuk menentukan tingkat akses pasar.

Gambar 3.3 menggambarkan besaran persentase dari jalan beraspal di Indonesia dan negara-negara lain pada kawasan yang sama. Meskipun terdapat sedikit peningkatan dari total persentase jalan yang diaspal di tahun 2003, peningkatan tersebut tidak dapat dipertahankan di tahun-tahun berikutnya. Perubahan yang tidak signifikan selama bertahun-tahun ini menun-jukkan kurangnya pemba-ngunan infrastruktur, khu-susnya untuk jalan beraspal. Di masa mendatang, keter-sediaan infrastruktur yang lebih baik adalah esensial un-tuk menarik perhatian inves-tor menuju Indonesia.

Gambar 3.3
Persentase dari jalan beraspal di Indonesia dan negara-negara lain pada kawasan yang sama, rata-rata 2000-2006

Sumber: Dihitung dari data Bank Dunia (World Bank)

Gambaran yang kurang baik dari infrastruktur Indonesia juga terlihat dari angka pertumbuhan konsumsi listriknya. Tabel 3.1 menunjukkan pertumbuhan tahunan dari konsumsi listrik di Indonesia yang berada di bawah China, Thailand dan bahkan Vietnam. Hal ini dapat menjadi indikator yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di China dan Vietnam lebih pesat, terutama sektor manufaktur.

Tabel 3.1
Pertumbuhan konsumsi listrik (kWh *per capita*) (%) di Indonesia dan negara-negara lain pada kawasan yang sama, rata-rata 2000-2006

Country	1995	2000	2003	2005	Average 2000-05
Vietnam	18.3	14.2	14.1	14.0	14.2
China	5.9	8.8	16.4	12.	11.8
Thailand	12.6	6.7	6.0	4.7	5.9
Indonesia	**13.4**	**9.3**	**2.7**	**4.6**	**5.7**
Philippines	5.8	8.4	6.2	0.0	3.8
Malaysia	12.3	4.9	3.1	4.3	3.8
India	5.2	0.8	4.4	5.1	3.2
World	1.9	3.0	2.9	3.2	2.4

Sumber: Data Bank Dunia (World Bank)

Tabel 3.2
Pertumbuhan pada jumlah pemilik telpon saluran tetap (*fixed-line*) dan telepon genggam, 2000-2006

Country	2000	2003	2006	Average 2000-06
Vietnam	36.6	20.7	-	48.9
Indonesia	**22.8**	**34.7**	**30.3**	**36.4**
Philippines	62.3	35.4	19.5	33.6
India	24.7	37.0	45.4	31.1
Thailand	13.4	68.9	24.6	30.7
China	50.3	26.0	10.8	27.2
Malaysia	28.5	12.2	-2.2	16.2
Singapore	31.5	4.1	3.3	8.0
World	21.2	12.8	9.7	14.4

Sumber: Data bank Dunia (World Bank)

Ketersediaan dan kualitas dari infrastruktur juga dapat dilihat dari perkembangan sektor telekomunikasi. Tabel 3.2. menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai kinerja yang baik pada sektor ini. Jumlah pelanggan telpon saluran tetap (*fixed-line*) dan telepon genggam di Indonesia telah bertumbuh dengan sangat pesat, dengan rata-rata sekitar 36 persen per tahun selama periode 2000-06. Namun tetap saja pertumbuhan pelanggan ini masih tertinggal lumayan jauh dengan pertumbuhan yang terjadi di Vietnam. Melihat pola yang ada, pertumbuhan di Indonesia kebanyakan terjadi diantara periode 2000 sampai dengan 2003. Salah satu alasan dari tingginya pertumbuhan jumlah pelanggan di sektor ini adalah adanya reformasi yang pesat pada sektor telekomunikasi Indonesia. Berdasarkan perkembangan tersebut, rejim investasi terbuka disarankan untuk diterapkan, dengan tujuan untuk mendorong pembangunan infrastruktur yang lebih tinggi lagi. Akan tetapi, dengan melekatnya karakteristik 'publik' dari kebanyakan proyek-proyek infrastruktur, hal ini membutuhkan dukungan regulasi pemerintah yang kredibel.

3.4 Kestabilan Makroekonomi dan Inflasi serta Resiko Negara (*Country Risk*)

Risiko Negara (*Country risk*) untuk Indonesia, khususnya beban utang luar negri, telah menurun dengan tajam pada periode 2000-2006 (gambar 3.4). Penurunan yang pesat ini mengimplikasikan bahwa Indonesia mempunyai kemampuan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi tanpa ketergantungan yang berlebihan pada utang luar negeri. Berkurangnya beban pinjaman luar negeri juga akan mengurangi pengaruh kejutan dari luar (*external shock*) seperti kenaikan suku bunga internasional terhadap perekonomian domestik.

Gambar 3.4
Persentase utang luar negri terhadap PDB (%), Indonesia dan negara-negara lain pada kawasan yang sama, rata-rata 2000-06

Sumber: Data bank Dunia (World Bank)

Sementara itu gambar 3.5 menunjukkan inflasi di Indonesia dan beberapa negara terpilih lainnya selama periode 2000-06. Inflasi mempengaruhi daya saing investasi dari perspektif kestabilan harga; ketidakpastian pada pergerakan tingkat harga yang dapat memperburuk kondisi investasi.

Tingkat inflasi Indonesia secara relatif masih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara lain di kawasan ASEAN. Inflasi tinggi dapat menurungkan daya saing investasi di suatu negara, karena inflasi tinggi akan menurunkan nilai tukar efektif riil (*real effective exchange rate*).

Gambar 3.5
Inflasi: Indonesia dan Negara-negara lain pada kawasan yang sama

Daya saing investasi juga dapat diukur melalui rasio dari arus masuk investasi asing langsung terhadap Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto/PMTB (*Gross Fixed Capital Formation*). Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi pula daya saing tingkat investasi yang dinikmati oleh negara tersebut. Sementara itu, arus investasi yang ke luar dari Indonesia cenderung meningkat. Sebagai negara berkembang yang masih membutuhkan peran investor asing langsung untuk masuk, hal ini mengindikasikan bahwa iklim investasi Indonesia masih kurang kondusif sehingga investor dalam negeri cenderung mengembangkan usahanya ke negara lain atau terjadi pemindahan usaha ke luar negeri.

Tabel 3.3
Arus FDI menuju dan keluar dari indonesia (Tinjauan untuk beberapa negara pilihan secara tahunan)

	1990-2000	2004	2005	2006	2007	*Sebagai persentase dari formasi modal tetap bruto (gross fixed capital formation)* 1990-2000	2005	2006	2007
	(juta $, rata-rata tahunan)					(%, rata-rata tahunan)			
INDONESIA									
Kedalam	1,584	1,896	8,337	4,914	6,928	2.3	12.3	5.6	6.4
Keluar	622	3,408	3,065	2,703	4,790	1.6	4.5	3.1	4.5
CINA									
kedalam	30,104	60,630	72,406	72,715	83,521	11.0	7.7	6.4	5.9
Keluar	2,195	5,498	12,261	21,160	22,469	1.0	1.3	1.9	1.6
MALAYSIA									
kedalam	4,722	4,624	3,967	6,048	8,467	18.3	14.0	18.5	20.6
Keluar	1,550	2,061	2,971	6,041	10,989	5.2	10.5	18.5	27.0
ASIA TENGGARA									
Kedalam	22,198	35,245	39,091	51,243	60,514	13.7	18.7	20.2	19.6
Keluar	7,497	16,978	13,790	22,232	33,466	4.5	6.7	8.9	11
Asia dan Oseania									
Kedalam	76,754	171,178	210,572	274,291	320,498	7.9	10	11	10.6
Keluar	37,528	89,931	79,531	141,147	194,754	3.9	3.8	5.7	6.5
Negara-negara berkembang									
Kedalam	130,755	283,641	316,444	412,990	499,747	9.2	11.4	12.5	12.6
Keluar	52,928	120,008	117,579	212,258	253,145	3.8	4.3	6.5	6.4
Dunia									
Kedalam	492,605	717,695	958,697	1,411,018	1,833,324	7.7	9.7	12.9	14.8
Keluar	492,535	920,151	880,808	1,323,150	1,996,514	7.9	9	12.2	16.2

Sumber: Laporan Investasi Dunia (World Investment Report), 2008

Dengan menggunakan indikator yang lain, kemampuan Indonesia untuk menarik FDI lebih rendah jika dibandingkan dengan China dan Malaysia, bahkan dengan negara-negara berkembang. Hal ini diukur dengan membandingkan arus masuk FDI suatu negara terhadap PDB-nya. Semakin tinggi PDB suatu negara maka secara teori semakin besar pula kemampuannya untuk menarik arus FDI kedalam. Seperti terlihat pada tabel di bawah ini, Indonesia berada pada urutan 104, lebih rendah dari Thailand, Malaysia dan Vietnam.

Tabel 3.4
Urutan dan indeks dari negara-negara dalam kemampuannya menarik arus FDI

Rank	Country	Index
7	Singapore	5.394
43	Viet Nam	2.152
64	Thailand	1.520
71	Malaysia	1.377
88	China	0.986
89	Brunei Darussalam	0.973
96	Philippines	0.767
99	Myanmar	0.741
104	Indonesia	0.668
106	India	0.629

Sumber: Laporan Investasi Dunia (World Investment Report),2008

Indonesia masih memiliki prospek investasi yang cukup baik, karena Indonesia berada di urutan kedelapan di antara negara-negara Asia Selatan, timur dan tenggara. Lima negara besar yang paling menarik sebagai tujuan investasi adalah China, India, Amerika Serikat, Rusia dan Brazil, dan urutan peringkat negara-negara ini tidak berubah jika dibandingkan dengan survei di tahun sebelumnya. Faktor-faktor yang menjadi penarik FDI ke Asia selatan, timur dan tenggara adalah pasar yang berkembang (yang kelihatannya menjadi faktor terpenting), dan kemudian diikuti dengan faktor ketersediaan sumber daya tenaga kerja yang murah. Selain itu, prospek pertumbuhan ekonomi yang cukup menjanjikan, integrasi regional yang baik, peningkatan keterbukaan negara-negara terhadap arus FDI (seperti Vietnam), dan peningkatan iklim bisnis untuk perusahaan-perusahaan asing (seperti Indonesia) memberikan kontribusi terhadap peningkatan reputasi kawasan ini sebagai lokasi bisnis utama (Survei Prospek Investasi Dunia 2008-2010). Namun, indikator-indikator daya tarik investasi ini harusnya diintepretasikan dengan lebih hati-hati. Berdasarkan sebuah survei yang diadakan oleh UNCTAD, India dianggap mempunyai tingkat daya tarik yang lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia (gambar 3.6). India juga dianggap mempunyai stabilitas makroekonomi yang lebih baik. Namun dalam menarik arus FDI, Indonesia sedikit lebih baik dari India dengan nilai rasio FDI terhadap PDB yang lebih tinggi. Daya tarik utama untuk Indonesia masih disebabkan oleh faktor sumber daya alam dan besarnya akses pasar domestik.

Gambar 3.6
Lima Belas perekonomian yang paling atraktif sebagai lokasi FDI
(% hasil respon terhadap survei UNCTAD)

Sumber: Survei Prospek Investasi Dunia 2008-2010 (UNCTAD)

BAB 4

Persepsi Bisnis Terhadap Daya Saing Perdagangan Dan Investasi Indonesia

4.1 Pendahuluan

Bab ini akan memaparkan pandangan pelaku bisnis terhadap daya saing investasi dan perdagangan di Indonesia, yang merupakan pelengkap analisis daya saing perdagangan dan investasi yang berdasarkan data sekunder pada dua bab sebelumnya. Data yang diperoleh dan dianalisa pada Bab ini berasal dari survei lapangan yang dilakukan terhadap 200 perusahaan berskala menengah dan besar di Indonesia di 6 daerah yaitu Batam, Medan, Jakarta (Jabotabek), Semarang, Surabaya, dan Makasar; dengan keterwakilannya sebagai perusahaan-perusahaan yang beroperasi pada tiap-tiap kawasan, sebagai importir dan/atau eksportir yang termasuk ke dalam salah satu dari 9 subsektor manufaktur (otomotif, elektronik, makanan dan minuman, alas kaki, furnitur, industri metal, produk kertas, plastik atau tekstil)[7]. Faktor- faktor yang menjadi komponen survei daya saing perdagangan dan investasi adalah:

- **Birokrasi:** Penanganan pelabuhan dan proses bea cukai serta sistem pembayaran (baik yang resmi maupun tidak resmi) dalam aktivitas ekspor dan impor.
- **Infrastruktur, logistik, dan fasilitas perdagangan:** Jasa logistik, infrastruktur pelabuhan, jalan, penyimpanan, listrik dan suplai air, akses internet dan telekomunikasi, dan sebagainya.

[7] Sektor ini dipilih berdasarkan urutan nilai ekspor tertinggi. Lihat lampiran untuk distribusi responden

- **Perijinan dan kepemerintahan:** Isu-isu terkait, perijinan dan isu-isu kepemerintahan, terutama mengenai apakah prosedur atau biaya yang terkait dalam proses lisensi atau perijinan menurunkan aktifitas perdagangan dan investasi di Indonesia.
- **Sistem insentif:** Isu perpajakan, tingkat besarnya pajak, mekanisme insentif pajak (misalnya perjanjian pajak), prosedur serta waktu yang dibutuhkan dalam pengembalian pajak, dan sebagainya.
- **Isu-isu yang terkait lingkungan:** Sertifikasi lingkungan, terutama mengenai apakah sertifikasi tersebut dirasa bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan Indonesia dalam meningkatkan aktifitas perdagangan dan investasi atau justru sebaliknya yang terjadi.

4.2 Hasil Survei Persepsi

Hasil survey yang dilakukan pada tahun 2008 menunjukkan bahwa banyak perusahaan menyatakan tidak puas dengan situasi inflasi saat ini. Alasannya adalah karena tingkat inflasi Indonesia yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan harga, termasuk menyebabkan harga barang baku yang semakin tinggi sehingga mengurangi tingkat daya saing Indonesia. Untuk variabel makroekonomi lainnya, beberapa perusahaan cukup puas dengan kualitas sumber daya manusia (SDM), (lihat Gambar 4.1).

Adapun, persepsi dunia usaha terhadap kuantitas dan kualitas infrastruktur tergantung pada jenis infrastrukturnya. Banyak perusahaan menyatakan puas dengan perkembangan sektor telekomunikasi, namun banyak juga perusahaan yang mengeluhkan tentang kurang baiknya dukungan dari sektor kelistrikan. Sekitar lima puluh persen dari responden mengatakan bahwa mereka tidak puas dengan situasi suplai listrik saat ini (lihat gambar 4.2).

Berdasarkan hasil survei, persepsi 35 persen responden merasa puas dengan kondisi peraturan pemerintah daerah dan 20 persen responden merasa puasdengan prosedur ekspor dan impor. Meskipun banyak perusahaan yang puas dengan situasi perjanjian usaha, namun sedikit sekali yang menyatakan kepuasannya mengenai perpajakan di tingkat pemerintah daerah. Sementara itu, sekelompok perusahaan mengatakan bahwa proses ekspor (*export clearance*) bukanlah merupakan sebuah masalah, karena yang menjadi masalah adalah adanya biaya-biaya yang cukup mahal. Di lain pihak, pajak ekspor diidentifikasikan sebagai salah satu faktor yang menghambat kelancaran ekspor Indonesia. Porsi responden yang menunjukkan ketidakpuasannya terhadap pajak ekspor cukup besar, mencapai sekitar 22 persen. Namun, hal yang cukup menarik dari hasil survei ini adalah hanya sedikit dari para pelaku bisnis yang merasa adanya permasalahan dengan undang-undang ketenagakerjaan saat ini, khususnya terkait dengan upah minimum. Hasil ini

memang agak berlawanan dengan pandangan umum yang ada, dimana undang-undang tenaga kerja saat ini dianggap sebagai hambatan bagi perusahaan-perusahaan yang mau mengembangkan bisnisnya di Indonesia.

Gambar 4.1
Persepsi bisnis dari daya saing perdagangan dan investasi:
Hasil untuk responden yang puas

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Gambar 4.2
Persepsi bisnis dari daya saing perdagangan dan investasi:
Hasil untuk responden yang tidak puas

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa dunia usaha merasa adanya peningkatan yang cukup baik pada penyediaan infrastruktur jalan, upah minimum, kualitas sumber daya manusia, ijin usaha dan perpajakan. Perbaikan dalam pajak pendapatan perusahaan (yang termasuk dalam komponen: peningkatan perpajakan) kemungkinan besar akibatl dari peningkatan prosedur administrasi,

karena tingkat pajak korporat selama beberapa tahun terakhir tidak terjadi perubahan.

Banyak perusahaan yang menyatakan bahwa kondisi upah minimum saat ini telah membaik secara signifikan. Hal ini tentunya terkait dengan tingkat upah minimum yang diterapkan oleh pemerintah. Dalam beberapa tahun ini, pemerintah daerah sudah banyak yang menyadari bahwa tingkat upah minimum yang kompetitif akan menjadi salah satu daya tarik investasi ke daerahnya. Daerah-daerah ini tampaknya berkompetisi untuk menentukan upah minimum yang lebih menarik. Kondisi ini tentunya akan membangun iklim usaha yang lebih baik, khususnya bagi perusahaan yang menggunakan banyak tenaga kerja (*labour-intensive*).

Gambar 4.3
Persepsi bisnis pada daya saing perdagangan dan investasi:
Hasil yang meningkat

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Gambar 4.4
Persepsi bisnis pada daya saing perdagangan dan investasi:
Hasil untuk penurunan persepsi.

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Sementara itu, banyak perusahaan yang menganggap bahwa penyediaan listrik, tingkat inflasi, serta perpajakan daerah merupakan variabel-variabel yang memburuk dalam beberapa tahun terakhir ini. Beberapa perusahaan mengatakan pula bahwa variabel-variabel lain yang juga dirasa memburuk adalah naiknya biaya proses impor (*import clearance*) dan banyaknya pemogokan tenaga kerja.

4.3 Iklim Bisnis, Perdagangan dan Investasi

Survei ini dilakukan dengan tujuan untuk menentukan faktor-faktor terpenting yang berpengaruh terhadap iklim investasi serta daya saing perdagangan luar dan dalam negeri di Indonesia, dimana faktor-faktor ini ditentukan berdasarkan persepsi dunia usaha. Adapun metode yang digunakan adalah *Analytic Hierarchy Process* (AHP), dan hasil analisisnya disampaikan pada bagian ini. Gambar 4.5 sampai 4.7 menggambarkan faktor-faktor terpenting yang menurut dunia usaha sangat berpengaruh dalam menentukan kinerja investasi serta kinerja perdagangan luar negeri dan dalam negeri di Indonesia. Gambar 4.5 menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi. Hasil survei menunjukkan bahwa perusahaan menganggap prosedur ekspor-impor, variabel-variabel makroekonomi dan pembangunan infrastruktur merupakan tiga faktor terpenting yang mempengaruhi investasi; masing-masing mencapai sebesar 27,8 persen ; 25,4 persen, dan 16,3 persen dari keseluruhan faktor.

Gambar 4.5
Faktor-faktor paling signifikan
yang mempengaruhi investasi

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Tabel 4.1
Komponen-komponen variabel yang mempengaruhi investasi

Category	Degree of Importance
Macro	25.35%
Exchange Rate Level	0.96%
Exchange Rate Stability	1.96%
Interest Rate Level	1.90%
Interest Rate Stability	2.44%
Inflation Level	0.44%
Inflation Stability	1.12%
GDP Level	1.46%
GDP growth	2.16%
Income Distribution	3.83%
Human Resource Quality	8.38%
Political Stability	0.71%
Infrastructure	16.27%
Quality of Road Infrastructure	0.75%
Quality of Port Infrastructure	0.40%
Quality of Airport Infrastructure	0.26%
Port/Airport Storage Facility	0.37%
Loading/Unloading Facilities	0.46%
Electricity Continuity	3.24%
Sufficient Electricity Availability	3.21%
Internet Access	1.41%
Telecommunication (Fax/Phone)	2.00%
Clean Water Availability	1.32%
Clean Water Access	1.03%
Gas Supply Availability	0.99%
Gas Access	0.83%
Taxation	4.07%
Corporate Income Tax	0.91%
VAT	1.31%
Export Tax	0.51%
Import Taxes	0.43%
Land and Building Tax	0.36%
Vehicle and Other Wealth Taxes	0.27%
Tax Treaty	0.29%
Labor	15.80%
Minimum Wage	8.30%
Regulation on Hiring/Firing Workers	2.94%
Labor Dispute Mediation	3.62%
Probability of Labor Strike	0.94%
Export Import	27.88%
Export Procedure	7.97%
Export Clearance Time	5.22%
Informal Costs on Export	1.04%
Import Procedure	5.55%
Import Clearance Time	7.25%
Informal Costs on Import	0.84%
Local Regulation	10.64%
Building Permit	0.53%
Business Permit	1.63%
Land Acquirement	0.35%
Local Taxes	1.65%
Local Charges	3.23%
Environmental Requirement	3.24%

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Tabel 4.1 adalah deskripsi detail terhadap faktor-faktor penting yang mempengaruhi iklim investasi. Menurut dunia usaha, komponen dalam faktor makroekonomi yang sangat mempengaruhi iklim investasi adalah tingkat pembangunan, yang ditunjukkan dengan tingginya kontribusi dari komponen distribusi pendapatan, pertumbuhan PDB dan kualitas dari sumber daya manusia. Selain itu, variabel makroekonomi lainnya yang cukup penting untuk iklim investasi adalah stabilitas nilai tukar dan inflasi yang terkait dengan stabilitas dari harga bahan baku impor dan pendapatan ekspor – untuk perusahaan-perusahaan yang mengekspor. Dilain pihak, yang berbeda dengan persepsi umum saat ini adalah dunia usaha mengatakan bahwa tingkat suku bunga tidak lebih penting dibandingkan variabel-variabel yang disebutkan diatas, bahkan kestabilan suku bunga dirasa lebih penting dibandingkan dengan tingkat suku bunganya sendiri. Ini tentunya dapat menjadi masukan penting dalam penyusunan kebijakan dimana tingkat suku bunga yang tinggi tidak selalu menyebabkan kondisi yang kurang kondusif bagi dunia usaha di Indonesia.

Pungutan daerah dan peraturan lingkungan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap faktor regulasi daerah, yang selanjutnya menjadi komponen penting dalam menentukan keputusan berinvestasi. Selain itu, variabel infrastruktur, energi, dan utilitas merupakan faktor-faktor yang juga mempengaruhi keputusan dunia usaha untuk berinvestasi karena terkait dengan kelang-sungan dan pengembangan produksi dan daya saing inves-tasi di Indonesia saat ini.

Gambar 4.6 menunjukkan bahwa tiga faktor terpenting yang mempengaruhi perdagangan internasional adalah prosedur ekspor-impor, tingkat pembangunan infrastruktur, dan variabel-variabel makroekonomi. Infrastruktur, bagaimanapun juga adalah dominan, berkontribusi sebanyak 55 persen dari kinerja perdagangan internasional.

Gambar 4.6 .
Faktor-faktor paling signifikan yang mempengaruhi perdagangan internasional

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Tabel 4.2 adalah rincianl komponen dari faktor-faktor penting yang mempengaruhi daya saing perdagagan luar negeri Indonesia. Infrastruktur secara keseluruhan sangat berperan dalam menentukan daya saing perdagangan internasional, yaitu sebesar 32,3 persen. Kurangnya suplai listrik tampaknya menjadi isu penting yang membatasi kinerja perdagangan luar negeri. Selain suplai listrik, komponen penting dalam infrastruktur yang mempengaruhi perdagangan internasional adalah telekomunikasi dan ketersediaan air bersih. Hal yang menarik adalah ternyata infrastruktur pelabuhan tidak terlalu mempengaruhi kinerja perdagangan internasional. Ini tentunya agak bertolak belakang dengan anggapan umum selama ini. Kemungkinan penyebabnya adalah perusahaan-perusahaan di Indonesia yang disurvei sudah 'terbiasa' dengan rendahnya kualitas infrastruktur pelabuhan dan jasa di Indonesia sehingga mereka menganggap isu ini tidak lagi merupakan faktor utama yang menentukan aktifitas perdagangan internasional.

Prosedur ekspor-impor sangat berperan penting dalam menentukan aktifitas perdagangan internasional. Secara spesifik, prosedur ekspor-impor dan waktu pengecekan ekspor-impor (*export/import clearance time*) merupakan komponen kunci dalam kelompok variabel ini. Hal yang menarik adalah ternyata biaya tidak resmi yang terkait ekspor-impor tidak dianggap sebagai faktor penting yang menghambat perdagangan internasional di Indonesia.

Dari sisi variabel-variabel makroekonomi, faktor-faktor yang terkait dengan nilai tukar mata uang dan penentuan nilai tukar (dalam hal ini adalah inflasi dan stabilitas harga) merupakan faktor penting penentu kinerja perdagangan internasional. Nilai tukar mata uang merupakan faktor penting, karena menentukan tingkat daya saing dari produk ekspor. Oleh sebab itu, banyak eksportir di Indonesia yang mengandalkan pelemahan nilai tukar rupiah untuk meningkatkan daya saing produknya di pasar global.

Tabel 4.2
Komponen-komponen dari faktor yang menentukan perdagangan internasional

Category	Degree of Importance
Macro	10.26%
Exchange Rate Level	1.90%
Exchange Rate Stability	3.87%
Inflation Level	0.87%
Inflation Stability	2.21%
Political Stability	1.41%
Infrastructure	32.18%
Quality of Road Infrastructure	1.49%
Quality of Port Infrastructure	0.78%
Quality of Airport Infrastructure	0.52%
Port/Airport Storage Facility	0.74%
Loading/Unloading Facilities	0.92%
Electricity Continuity	6.41%
Sufficient Electricity Availability	6.34%
Internet Access	2.78%
Telecommunication (Fax/Phone)	3.95%
Clean Water Availability	2.61%
Clean Water Access	2.04%
Gas Supply Availability	1.96%
Gas Access	1.65%
Taxation	2.42%
Export Tax	1.00%
Import Taxes	0.85%
Tax Treaty	0.57%
Export Import	55.14%
Export Procedure	15.77%
Export Clearance Time	10.33%
Informal Costs on Export	2.06%
Import Procedure	10.99%
Import Clearance Time	14.34%
Informal Costs on Import	1.66%

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Gambar 4.7 menunjukkan bahwa variabel-variabel makroekonomi dan infrastruktur merupakan dua faktor penting menentukan yang kinerja perdagangan dalam negeri. Komponen-komponen penting dalam variabel makroekonomi adalah potensi ekonomi (yang menunjukkan daya beli konsumen), dan kualitas dari sumber daya manusia (lihat tabel 4.3). Hal ini tentunya seiring dengan cakupan dari perdagangan domestik yang bergantung pada kapasitas ekonomi domestik untuk menyerap barang-barang yang diperdagangkan.

Faktor-faktor lain, seperti infrastruktur, akses, ketersediaan dan kualitas dari infrastruktur energi (khususnya ketersediaan listrik) mempunyai kontribusi yang penting terhadap kinerja perdagangan domestik. Infrastruktur telekomunikasi juga berperanan penting terhadap kinerja perdagangan domestik, karena infrastruktur telekomunikasi yang baik akan mengurangi biaya perusahaan secara signifikan.

Gambar 4.7
. Faktor-faktor yang paling signifikan pada perdagangan domestik

Sumber Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Tabel 4.3
Komponen-komponen dari faktor yang mempengaruhi perdagangan domestik

Category	Degree of Importance
Macro	52.66%
Inflation Level	1.28%
Inflation Stability	3.25%
GDP Level	4.25%
GDP growth	6.28%
Income Distribution	11.14%
Human Resource Quality	24.40%
Political Stability	2.07%
Infrastructure	47.34%
Quality of Road Infrastructure	2.19%
Quality of Port Infrastructure	1.15%
Quality of Airport Infrastructure	0.77%
Port/Airport Storage Facility	1.08%
Loading/Unloading Facilities	1.35%
Electricity Continuity	9.43%
Sufficient Electricity Availability	9.33%
Internet Access	4.09%
Telecommunication (Fax/Phone)	5.81%
Clean Water Availability	3.83%
Clean Water Access	3.00%
Gas Supply Availability	2.88%
Gas Access	2.42%

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Gambar 4.8 sampai dengan 4.10 menjelaskan tentang perubahan pada indeks daya saing investasi, perdagangan internasional dan domestik selama kurang lebih satu tahun terakhir atau yang mengindikasikan seberapa jauh peningkatan daya saing pada jangka yang pendek.

Daya saing investasi telah meningkat cukup tinggi secara relatif terhadap peningkatan yang terjadi pada keseluruhan perdagangan (baik perdagangan domestik maupun internasional), seperti yang diperlihatkan pada gambar 4.8. Indeks daya saing investasi secara keseluruhan telah meningkat sebesar 1,72 persen selama periode tersebut, yang sebagian besar disebabkan oleh adanya perkembangan pada infrastruktur – kemungkinan besar infrastruktur telekomunikasi dan jalan. Perkembangan penting lainnya adalah pada regulasi daerah dan ketenagakerjaan. Sebaliknya, aspek infrastruktur dan makroekonomi menunjukkan penurunan sebesar 0,5 dan 0,35 persen selama periode tersebut.

Gambar 4.8
Perubahan indeks daya saing investasi, 2007-08

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Situasi yang sama terjadi baik pada perdagangan domestik maupun internasional (lihat gambar 4.9 dan 4.10). Memburuknya komponen-komponen makroekonomi dan infrastruktur berkontribusi terhadap penurunan daya saing perdagangan Indonesia. Indeks daya saing secaratotal untuk perdagangan menunjukan penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, penurunan indeks daya saing yang lebih besar terjadi pada perdagangan domestik, yang penurunannya sebesar 4,5 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Gambar 4.9
Perubahan pada indeks daya saing perdagangan internasional, 2007-08

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Gambar 4.10
Perubahan pada indeks daya saing perdagangan domestik, 2007-08

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

BAB 5

Isu-isu Lingkungan Yang Berpengaruh Terhadap Daya Saing Investasi Dan Perdagangan Indonesia

Perdagangan merupakan isu yang penting di dalam*World Trade Organisation* (WTO). Bentuk dukungan WTO dalam hal ini adalah telah disusunnya kerangka regulasi untuk penciptaan pembangunan yang berkelanjutan. Kerangka regulasi ini dimaksudkan untuk membantu anggota-anggota WTO dalam menyusun dan mengimplementasikan kebijakan terkait dengan isu-isu lingkungan. Aturan-aturan dan regulasi ini tetap mengikuti prinsip-prinsip dasar WTO, yaitu non diskriminasi, transparansi, dan prediktabilitas. Dua perjanjian WTO yang mencakup pembahasan lingkungan adalah perjanjian hambatan teknis perdagangan atau *Technical Barriers to Trade* (TBT) dan *Sanitary and Phytosanitary Measures* (SPS *Measures*). Sementara itu dari segi institusi, WTO telah membuat Komite Perdagangan dan Lingkungan atau *Committee on Trade and Environment* (CTE) yang memfasilitasi forum dialog untuk isu perdagangan dan lingkungan.

Dengan adanya TBT dan SPS measures, secara umum aturan WTO tetap mengakui peraturan tentang perlindungan lingkungan, kesehatan dan keamanan konsumen yang terkait dengan perdagangan di tiap negara anggota-anggotanya sepanjang hal tersebut didasarkan pada prisip ilmu pengetahuan dan juga bersifat non diskriminasi. Hal ini ditetapkan dalam artikel XX (b) dan (g) dari GATT untuk kekhususan umum (*General Exceptions*) yang membolehkan anggota-anggota WTO untuk mengeluarkan atau mengimplementasikan suatu ukuran inkonsistensi-GATT jika hal tersebut dibutuhkan untuk melindungi lingkungan.

Walaupun aturan-aturan ini ditujukan untuk memberikan perlindungan terhadap keberlangsungan lingkungan hidup, pengalaman membuktikan adanya 'lubang-lubang' dalam aturan WTO, dimana para anggotanya menciptakan hambatan perdagangan demi kepentingan mereka dengan menggunakan alasan proteksi lingkungan. Badan penyelesaian sengketa dalam

WTO selama ini telah dikenal mempunyai kemampuan untuk mengurusi masalah ini seperti contoh yang ada pada kasus 5.1 mengenai proteksi perdagangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat untuk ekspor udang dan produk udang dari beberapa negara Asia.

Kasus 5.1
Pelarangan impor dari udang dan produk udang tertentu (kasus WTO No. 58 (dan 61))

Tujuh spesies kura-kura laut telah diidentifikasikan sampai saat ini. Spesies ini tersebar luas di seluruh dunia pada area tropis dan subtropis. Mereka menghabiskan waktu kehidupan mereka di laut, dan melakukan perjalanan bolak-balik diantara daerah tempat mereka mencari makan dan membuat sarang.

Pada saat ini kura-kura laut terancam keberlangsungan hidupnya dikarenakan aktifitas manusia, baik secara langsung (daging, cangkang dan telur mereka telah dieksploitasi), atau tidak langsung (penangkapan secara tidak sengaja ketika mencari ikan, penghancuran habitat, dan polusi laut).

Di awal tahun 1997, India, Malaysia, Pakistan dan Thailand mengajukan gugatan dan menolak larangan yang diberlakukan oleh Amerika Serikat untuk importasi udang dan produk udang tertentu. Proteksi kura-kura laut merupakan inti dari larangan tersebut.

US Endangered Species Act (undang-undang Amerika Serikat mengenai Spesies yang hampir punah) tahun 1973 memasukkan lima spesies kura-kura laut sebagai bintang yang terancam kepunahannya pada perairan Amerika Serikat, dan melarang "dibawanya" mereka ke dalam Amerika Serikat, ke dalam teritorial laut dan samuderanya ("Dibawa" berarti disakiti, diburu, ditangkap, dibunuh atau percobaan untuk melakukan hal-hal yang dilarang tersebut).

Dibawah aturan Seksi 609 dari Hukum Publik Amerika Serikat 101–162 yang diberlakukan di tahun 1989, terkait dengan urusan pelarangan impor udang yang ditangkap dengan tidak menggunakan teknologi yang mencegah ikut tertangkapnya kura-kura di area tangkapan ikan yang mempunyai kemungkinan ditemukannya kura-kura laut. Aturan ini mensyaratkan penggunaan teknologi turtle excluder devices (TED). Disebutkan bahwa udang yang ditangkap dengan teknologi yang dapat berpengaruh negatif terhadap kura-kura laut tertentu tidak boleh diimpor menuju Amerika Serikat — kecuali negara yang dalam proses menangkapnya telah disertifikasi oleh Amerika Serikat.

Dalam prakteknya, negara-negara yang memiliki kelima spesies dari kura-kura laut ini didalam yurisdiksi mereka, dan telah menangkap udang dengan cara-cara yang mekanik, harus mengeluarkan aturan kepada para nelayan udang mereka untuk menyamakan kondisinya dengan para nelayan udang di Amerika Serikat jika mereka ingin mendapatkan sertifikasi untuk mengekspor udang ke Amerika Serikat.

Kasus 5.1 lanjutan

Banyak yang tidak sadar akan pentingnya badan naik banding dalam kasus ini. Dalam laporannya, badan naik banding telah dengan jelas menyatakan dibawah aturan WTO, negara-negara mempunyai hak untuk mengambil aksi perdagangan untuk memproteksi lingkungan (ini berlaku untuk kehidupan manusia, binatang, tetumbuhan dan kesehatan, spesies yang terancam punah dan sumber daya yang tidak dapat diperbaharui). WTO tidak bisa begitu saja "membolehkan" mereka bahwa itu adalah benar.

Juga telah dikatakan bahwa aksi-aksi untuk melindungi kura-kura laut ini mempunyai legitimasi berdasarkan perjanjian GATT artikel XX yang terkait dengan berbagai macam pengkhususan terhadap aturan-aturan perdagangan WTO, dengan dipenuhinya beberapa kriteria tertentu seperti non diskriminasi.

Amerika Serikat kalah dalam kasus ini, bukan karena proteksi lingkungannya tetapi karena diskriminasi yang terjadi diantara negara-negara anggota. Hal ini memberikan keuntungan bagi negara-negara pada belahan bumi sebelah barat — kebanyakan Karibia — dengan bantuan teknis dan finansial yang memadai dan periode transisi yang lebih lama bagi ara nelayan mereka untuk mulai menggunakan alat pendeteksi kura-kura tersebut.

Sumber: website WTO mengenai kasus pertikaian perdagangan.

Upaya WTO yang secara konsistenmengurangi proteksi tarif selama ini telah mendorong beberapa negara menerapkan proteksi dalam bentuk 'non-tarif'. Berdasarkan pengamatan, selama ini, telah terjadi peningkatan praktek-praktek proteksi non-tarif secara 'implisit', seperti penerapan lisensi, permintaan label teknis secara umum diterapkan pada barang-barang manufaktur. Standar lingkungan dan sanitasi, yang didasarkan persetujuan akan SPS measures sering diterapkan untuk impor dari produk-produk pertanian. Pada umumnya, praktek-praktek ini dilakukan dengan berbagai alasan yang terkait dengan ekonomi, perlindungan konsumen, lingkungan dan tenaga kerja. Walaupun beberapa diantaranya cukup beralasan hambatan non tarif dalam prakteknya telah menciptakan semacam efek proteksi terhadap produsen domestik. Efek dari proteksi non-tarif terhadap impor semakin diperbesar dengan adanya fakta bahwa praktek-praktek ini pada umumnya diimplementasikan secara diskriminatif terhadap produk impor dan asal negara impor..

Secara umum standar lingkungan yang diterapkan kepada beberapa negara-negara anggota WTO

menjadi tidak tepat, karena dapat merugikan negara-negara berkembang dengan semakinbesarnya hambatan ekspornya. Dalam kasus ini, perlu digarisbawahi bahwa pada umumnya perusahaan kecil dan menengah adalah pihak yang sering menjadi korban dan rentan terhadap kebijaksanaan tersebut.

Namun demikian tinjauan terhadap dampak negatif dari penerapan isu lingkungan hidup sebenarnya tidak ditujukan untuk melemahkan pentingnya aspek lingkungan dalam perjanjian WTO. Kebijakan proteksi ini perlu dikedepankan untuk meningkatkan kapasitas dari eksportir dalam memenuhi seluruh standar lingkungan yang benar – benar dibutuhkan. Untuk itu, masih banyak sumber daya yang perlu disiapkan agar kesesuaian dengan standar lingkungan (walaupun mahal) dapat menjaga kinerja ekspor di masa depan.

5.1 Lingkungan dan Daya Saing Perdagangan

5.1.1 Daya saing berdasarkan indikator-indikator perdagangan

Sub bagian ini menjelaskan tentang tinjauan daya saing beberapa produk Indonesia yang sensitif terhadap isu-isu lingkungan, seperti produk berikut (kode HS enam digit): kayu lapis yang terdiri dari lembaran-lembaran kayu tipis (HS 441213), pohon buah-buahan (HS 440710), dan batang kelapa sawit atau minyak babassu dan bagian-bagiannya (HS 151321).

Ekspor kayu lapis yang terdiri dari lembaran-lembaran kayu tipis (HS 441213) dari Indonesia cukup kompetitif pada pasar dunia. Nilai RCA dari komoditas ini selalu diatas 1 selama periode tahun 2000-2006, yang menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai keuntungan komparatif dalam mensuplai pasar dunia untuk jenis produk ini. Selain itu, nilai CMSA-nya menunjukkan bahwa permintaan global dari produk ini secara konstan juga terus meningkat pada periode yang sama.

Namun demikian, ekspor Indonesia untuk produk ini mengalami pertumbuhan negatif selama periode tersebut, atau merupakan kategori produk '*retreat*'. Adanya potensi saing tinggi yang dimiliki Indonesia untuk produk tersebut, yang disertai oleh kinerja ekspor yang lemah menunjukkan bahwa Indonesia belum mampu memanfaatkan besarnya permintaan dunia terhadap produk ini. Artinya, masih terdapat kesempatan luas untuk meningkatkan kinerja ekspor dari produk ini.

Konifera yang termasuk ke dalam kelompok produk kayu memiliki isu lingkungan yang tinggi. Ekspor Indonesia untuk produk ini secara relatif cukup besar, dengan rata-rata per tahun sebesar 8 juta US dollar untuk periode 1995-2003, tetapi nilai ekspornya mengalami penurunan sejak tahun 2004. Ekspor Indonesia untuk produk ini tidak begitu kompetitif dengan nilai RCA yang jauh di

bawah 1, yang mengindikasikan rendahnya keunggulan komparatif bagi Indonesia untuk komoditas ini, meskipun nilai CMSA-nya mengindikasikan adanya faktor permintaan global yang kuat dan terus meningkat. Hal tersebut mengindikasikan nilai ekspor Indonesia yang cukup tinggi untuk komoditas ini disebabkan oleh tingginya permintaan dunia dan bukan karena keunggulan Indonesia. Berdasarkan semua pembahasan diatas, beberapa kebijakan mungkin diperlukan untuk meregulasi ekspor produk ini karena nilai lingkungannya yang tinggi.

Batang kelapa sawit dan minyak babassu merupakan salah satu produk ekspor yang paling populer di Indonesia. Pertumbuhan ekspor Indonsia dari produk ini cukup tinggi pada lima tahun terakhir, dan tumbuh dengan pesat sejak tahun 2004.. Nilai ekspor yang besar dari produk ini adalah kombinasi dari keunggulan komparatif yang tinggi (dengan nilai RCA yang terus berada diatas 1) dan permintaan yang kuat dari pasar global.

Isu lingkungan untuk produk ini adalah isu deforestasi, yaitu konflik diantara sektor kehutanan dan perkebunan yang terkait dengan hak penggunaan tanah untuk menanam dan memproduksi komoditas ini. Meskipun produk ini menghasilkan pendapatan bagi ekspor Indonesia dan kesejahteraan bagi orang yang menanam dan memproduksinya, nilai ekspor tinggi yang terus menerus untuk produk ini bukanlah merupakan kondisi yang baik jika dilihat dari perspektif tujuan lingkungan. Hal ini juga menimbulkan konflik dengan agenda perubahan iklim global yang bertujuan mengurangi emisi dari deforestasi. Terkait dengan komitmen Indonesia dalam agenda perubahan iklim global, serta hutan luas yang dimiliki Indonesia, implementasi beberapa kebijakan dapat berguna untuk meneruskan kesinambungan dari perkembangan ekspor batang kelapa sawit dan minyak babassu.

5.1.2 Daya Saing berdasarkan analisis *Computable General Equilibrium* (CGE)

Cara lain untuk menganalisat dampak kebijakan sektor perdagangan terhadap isu lingkungan hidup adalah dengan membuat beberapa simulasi kebijakan perdagangan dan melihat efeknya lingkungan dalam perekonomian Indonesia. Sub bagian ini akan menjabarkan terhadap hasil analisa yang didapat dari simulasi model berbasis CGE. Disini akan dilakukan dua simulasi, dengan melakukan dua macam perubahan eksogenus (*exogenous shocks*). Perubahan pertama adalah peningkatan harga pada komoditas-komoditas pertanian yang didefinisikan disini sebagai gula, gandum, padi, jagung, minyak kelapa sawit, kacang kedelai, daging, dan minyak tumbuh-tumbuhan, karet dan coklat (dalam hal ini adalah simulasi 1). Perubahan kedua adalah penurunan permintaan pada ekspor minyak kelapa sawit mentah atau *crude palm-oil* (CPO) dengan alasan adanya pelarangan ekspor produk CPO Indonesia ke Uni Eropa (dalam hal ini adalah simulasi 2). Kasus pelarangan pada simulasi kedua menjadikan contoh dari efek isu lingkungan dalam perdagangan, yang dikaitkan dengan isu deforestasi pada penanaman CPO.

Simulasi 1 menunjukkan bahwa peningkatan harga dunia untuk beberapa produk pertanian akan menurunkan PDB Indonesia, walaupun tidak terlalu tinggi. Simulasi menunjukkan penurunan sebesar 0,1 persen. Hal ini terjadi karena banyaknya dari produk yang disimulasikan mengalami peningkatan harga merupakan komoditas yang diimpor dan dikonsumsi oleh Indonesia dengan jumlah yang cukup signifikan. Peningkatan dari harga juga akan meningkatkan indeks harga dan juga inflasi.

Simulasi 2, memprediksikan penurunan ekspor CPO Indonesia sebagai efek dari pelarangan impor oleh Uni Eropa. Hasil simulasi menunjukkan pelarangan tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi situasi makroekonomi secara keseluruhan, tetapi akan mempengaruhi perkembangan sektor CPO, karena nilai ekspor dan lapangan kerja yang besar dari sektor ini. Oleh karena itu, upaya penting yang perlu dilakukan adalah menyadarkan pentingnya aspek lingkungan diskitar CPO. Hal ini dapat dicapai dengan kerjasama dari seluruh elemen dalam masyarakat, termasuk pemerintah, NGOs, akademisi, dan bahkan warga negara sipil. Salah satu upayanya adalah dengan pembenahan manajemen produksi CPO yang memperhatikan aspek lingkungan; yang dalam hal ini dapat berupa manajemen produksi yang mendukung preservasi hutan sebagai solusi yang saling menguntungkan dalam jangka panjang. Ekspor mungkin saja akan menurun karena tidak banyak hutan yang ditransformasikan menjadi perkebunan CPO, akan tetapi hal tersebut akan menjaga keberlangsungan ekspor CPO Indonesia menuju pasar global dengan dicabutnya larangan ekspor Indonesia. Strategi ini juga dapat diterapkan pada produk-produk atau komoditas lainnya yang mempunyai aspek lingkungan yang sensitif.

5.2 Isu Lingkungan berdasarkan Persepsi Bisnis

Survei persepsi dari daya saing perdagangan dan investasi menunjukkan bahwa tidak banyak perusahaan di Indonesia yang menyadari pentingnya aspek lingkungan dalam perdagangan dan investasi. Gambar 5.1 menunjukkan bahwa sekitar kurang lebih 70 persen dari responden survei beroperasi tanpa sertifikasi lingkungan (seperti ISO 14000, sertifikat ekolabeling, PROPER, dll).

Dengan mengelaborasi temuan ini, survei tersebut juga memperlihatkan bahwa alasan utama dari kurangnya sertifikasi lingkungan disebabkan oleh pembeli produk perusahaan tidak mensyaratkan perusahaan untuk memiliki sertifikasi tersebut. Gambar 5.2. menunjukkan bahwa sekitar hampir setengah dari responden yang ada mengindikasikan hal ini. Sumber penting lain dari kurangnya sertifikasi ini tampaknya datang dari fakta bahwa sertifikasi – menurut perusahaan yang diinterview atau disurvei – tidak membawa dampak positif yang signifikan terhadap penjualan dan juga menimbulkan biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk membayar sertifikasi lingkungan yang dibutuhkan.

Kondisi tersebut diatas tampaknya tidak mendukung daya saing produk Indonesia di pasar global terkait dengan meningkatnya kesadaran global akan aspek lingkungan di rantai produksi dan perdagangan.

Gambar 5.1
Jumlah responden dengan dan tanpa sertifikasi lingkungan

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Gambar 5.2
Alasan-alasan untuk tidak memiliki sertifikasi lingkungan

Sumber: Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi (Bappenas, 2008)

Gambar 5.3a sampai 5.3c memperlihatkan pemahaman umum perusahaan terhadap pentingnya sertifikasi lingkungan (ISO 14000, Ecolobelling, dan PROPER). Para responden yang melakukan aktifitas perdaganagn baik di pasar domestik maupun internasional menyatakan pentingnya sertifikasi lingkungan dalam meningkatkan kinerja penjualan perusahaan. Sertifikasi lingkungan yang dianggap penting dan mendukung kinerja perusahaan adalah sertifikasi yang diakui secara internasional. Hasil survei menunjukkan bahwa kepentingan untuk memiliki ISO 14000 termasuk dalam tingkat besar, kepentingan untuk memiliki Ecolabelling adalah tingkat sedang, sedangkan kepentingan untuk memiliki PROPER termasuk pada tingkat rendah.

Gambar 5.3
Persepsi dari dampak kepemilikan sertifikasi lingkungan terhadap penjualan perusahaan, untuk perusahaan yang tidak memiliki sertifikat

a. ISO 14000

b. Eco labelling

c. Proper

Source: Survey of Trade and Investment Competitiveness (Bappenas, 2008)

BAB 6
Kesimpulan dan Penutup

6.1 Ringkasan dari Situasi Terakhir

Kinerja ekspor Indonesia dalam periode 2000-2007 menunjukkan perkembangan yang sangat baik dengan rata-rata pertumbuhan nilai ekspor totalnya sebesar 9,5 persen. Meskipun demikian, secara relatif pertumbuhan ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan China. Berdasarkan hasil analisis indikator daya saing perdagangan Indonesia di tahun 2006, terdapat 194 komoditas utama yang memiliki RCA lebih dari satu dengan pertumbuhan ekspornya yang positif. Sebagian besar dari komoditi tersebut merupakan komoditas ekspor manufaktur berteknologi rendah dan menengah, yang berbasis pada sumber daya alam. Selain itu, terdapat 12 komoditas unggulan yang merupakan "rising star", yang pada umumnya termasuk golongan produk-produk manufaktur berskala teknologi rendah dan menengah. Hasil lain yang menarik adalah komposisi produk ekspor Indonesia mulai bergeser dari produk-produk berteknologi rendah ke produk-produk berteknologi menengah dan tinggi sejak tahun 1995 sampai dengan 2007. Pola pergeseran ini ternyata terjadi juga pada produk ekspor Thailand. Di lain pihak, produk ekspor China telah bergeser dari produk-produk manufaktur berteknologi rendah di tahun 1995 menuju produk-produk manufaktur berteknologi tinggi di tahun 2007. Namun, daya saing produk Indonesia masih lebih baik jika dibandingkan Malaysia, karena persentase produk ekspor Indonesia dengan nilai RCA > 1 masih lebih tinggi. Namun, tingkat persentase produk ekspor Indonesia dengan RCA>1 ini masih dibawah produk-produk ekspor China.

Secara umum, pertumbuhan ekspor Indonesia, Thailand, Malaysia dan China ditentukan oleh efek yang berbeda-beda untuk setiap sektor. Ekspor Indonesia secara umum didorong oleh pertumbuhan impor dari negara mitra dagang, serta efek komposisi komoditas yang di negara mitra dagang. Dilain pihak, ekspor Thailand sebagian besar dipengaruhi oleh efek komposisi

komoditas. Ekspor Malaysia dan China lebih dipengaruhi oleh efek pertumbuhan impor negara mitra dagangnya.

Berdasarkan kandungan teknologinya, produk ekspor Indonesia dengan teknologi menengah menunjukkan kinerja yang baik di pasar dunia karena komposisi produk yang termasuk dalam kategori "*rising star*" berada pada posisi tertinggi dibandingkan produk-produk lainnya untuk Indonesia, Thailand, dan Malaysia. Sedangkan produk-produk industri berteknologi tinggi menduduki posisi kedua. Selain itu, China menempati posisi tertinggi di pasar dunia untuk keunggulan produk berteknologi tinggi dan juga memegang posisi yang paling menguntungkan untuk produk-produk unggulannya di pasar global dibandingkan dengan Thailand, Malaysia, sementara itu Indonesia memiliki kinerja paling lemah pada jenis produk ini. Selanjutnya,, analisis produk yang lebih mendalam menunjukkan bahwa proporsi besar dari produk-produk unggulan ketiga negara ASEAN adalah pada produk-produk manufaktur berteknologi menengah. Di sisi lain, produk manufaktur China berteknologi tinggi menjadi mendominasi produk-produk ekspor "*raising star*" China di pasar dunia.

Berdasarkan indikator-indikator daya saing investasi beberapa negara, negara-negara berkembang berusaha untuk mendorong pertumbuhan investasinya. Pertumbuhan konsumsi energi per kapita di negara berkembang dan negara industri baru secara relatif memiliki pertumbuhan per kapita yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju. Hal ini terlihat pula dari konsumsi listrik, jumlah pengguna telepon sambungan tetap (*fixed line*) dan telepon genggam serta penggunaan koneksi internet. Untuk kasus Indonesia, perkembangan konsumsi energi per kapita dari tahun 2000 sampai dengan 2005 relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan tahun 1995. Dilihat dari indikator jumlah investasi yang disetujui dan persentase investasi terhadap PDB, Indonesia tampaknya memiliki daya saing investasi yang kurangbaik bila dibandingkan dengan negara-negara lain, khususnya negara-negara berkembang. Namun demikian prospek kedepan Indonesia masih cukup baik, karena Indonesia berada pada urutan ke delepan sebagai negara tempat tujuan investasi yang menarik diantara negara-negara Asia Selatan, Timur dan Asia Tenggara. Lima negara yang potensinya besar untuk berkembang menjadi tempat tujuan investasi yang menarik adalah: China, India, Amerika Serikat, Rusia dan Brazil. Posisi tersebut tetap tidak berubah dari survei terakhir tahun lalu. Diantara faktor-faktor yang menarik FDI menuju Selatan, Timur, dan Tenggara, adalah tingkat pertumbuhan pasar yang merupakan faktor terpenting dan diikuti dengan ketersediaan tenaga kerja yang murah.

Persepsi dunia usaha terhadap jasa pemerintah dan infrastruktur yang memfasilitasi aktivitas perdagangan dan investasi telah dijelaskan dari hasil survei ini. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil survei persepsi dengan jumlah sampel sebanyak 200 perusahaan adalah sebagai berikut:

- **Tingkat Kepuasan dan Ketidakpuasan**. Berdasarkan hasil survei, secara umum dunia usaha

merasa tidak puas dengan laju inflasi dan kontinuitas pasokan listrik, karena menurut mereka kondisinya lebih buruk dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Beberapa perusahaan menyatakan juga ketidakpuasannya terhadap beberapa variable lain, seperti pajak daerah yang terkait dengan usaha, biaya resmi ekspor, kemungkinan demonstrasi buruh, dan pajak ekspor. Namun demikian secara umum perusahaan-perusahaan tersebut menyatakan kepuasannya terhadap perijinan usaha, upah minimum, dan kualitas sumber daya manusia. Di samping itu, beberapa perusahaan menyatakan kepuasannya dengan perbaikan prosedur ekspor

- **Faktor Yang Mempengaruhi Daya Saing Perdagangan dan Investasi.** Variabel proses ekspor impor, makro dan infrastruktur merupakan tiga faktor teratas yang mempengaruhi iklim investasi. Untuk perdagangan internasional, proses ekspor dan impor memegang peranan yang paling penting dalam menentukan iklim perdagangan, yang kemudian diikuti oleh variable infrastruktur dan makro. Untuk perdagangan dalam negeri, variable makro dan infrastruktur memegang peranan yang penting.
- **Perubahan Indeks Daya Saing Perdagangan dan Investasi.** Berdasarkan studi ini, indeks investasi tahun 2007-2008 menunjukkan peningkatan sebesar 1,72 persen. Sebagian besar responden menyatakan bahwa ada peningkatan pada aspek perpajakan, ketenagakerjaan, proses ekspor impor serta regulasi daerah. Perbaikan cukup signifikan pada variable-variable tersebut ternyata diimbangi dengan penurunan yang cukup besar dari variabel makro ekonomi dan infrastruktur, sehingga secara total kenaikan indeks investasi tidak terlalu besar. Hal ini karena kinerja variable makro dan infrastruktur masih belum optimal. Dengan kata lain, kondisi makro dan infrastruktur nampaknya kurang mendukung keberlangsungan dunia usaha. Di lain pihak, studi ini menunjukkan bahwa indeks daya saing perdagangan luar negeri turun sebesar -0,03 persen di tahun 2007-2008., karena adanya faktor ekonomi makro dan infrastruktur, dimana penurunannya ternyata lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada faktor-faktor lainnya, seperti : prosedur ekspor impor dan perpajakan. Selain itu indeks daya saing perdagangan dalam negeri juga menunjukkan penurunan sebanyak -4,65 persen, akibat penurunan kondisi ekonomi makro dan infrastruktur.

Untuk isu lingkungan yang berkaitan dengan perdagangan dan investasi, terdapat lima komoditas yang sangat sensitif dan berpotensi untuk merusak lingkungan seperti kayu lapis yang mengandung lembaran-lembaran kayu tipis (*Solely of Sheets*), Semi bleached atau bleached Non-c, minyak mentah, batang kelapa sawit atau minyak babassu dan bagian-bagiannya. Dua dari tiga komoditas ini (Minyak mentah dan batang kelapa sawit atau minyak babassu dan bagian-bagiannya) perlu mendapat perhatian, karena posisinya cukup dominan di pasar dunia. Meskipun

pertumbuhan ekspor produk-produk ini relatif meningkat ditahun-tahun terakhir ini, tetapi peningkatannya tidak dibarengi dengan peningkatan daya saingnya.

Dalam studi ini, model CGE digunakan untuk menganalisa implikasi dari naiknya harga internasional pada beberapa produk pertanian terhadap kondisi makroekonomi Indonesia yang sebesar 10 persen. Hasil simulasi menunjukkan bahwa kenaikan harga beberapa komoditas pertanian di pasar internasional akan menurunkan PDB Indonesia, meskipun tidak banyak. Hal ini karena komoditas pertanian tersebut sebagian merupakan produk eksport dan sebagian lagi merupakan produk impor untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dengan jumlah yang cukup banyak tidak begitu memuaskan. Kenaikan harga komoditas ini secara otomatis akan meningkatkan tingkat inflasi di Indonesia

Dengan meningkatnya perhatian terhadap isulingkungan oleh Uni Eropa yang ditandai dengan menurunnya permintaan ekspor minyak kelapa sawit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi makroekonomi Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai total ekspor yang hanya sedikit menurun, meskipunerjadi perubahan yang cukup besar pada volume ekspor minyak kelapa sawit. Selain itu, variabel-variabel yang terkandung dalam makroekonomi lainnya relatif sedikit berubah dari sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa efek pengganda (*multiplier*) dari produk tersebut tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

Menurunnya permintaan ekspor minyak kelapa sawit karena perhatian akan isu lingkungan mempengaruhi output, harga dan ekspor dari minyak kelapa sawit dan minyak dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Tingkat penurunan pada kasus minyak kelapa sawit mendekati nol persen, dimana terdapat perubahan nilai persentase yang negatif pada output minyak dari tumbuh-tumbuhan dan binatang. Sementara itu, harga domestik dari produk-produk tersebut meningkat tidak setinggi pada simulasi 1. Dengan memasukkan unsur isu lingkungan ke dalam simulasi, terdapat penurunan yang signifikan dari volume ekspor jika dibandingkan dengan simulasi 1. Hal ini disebabkan oleh efek kombinasi dari harga minyak kelapa sawit yang tinggi dan penurunan permintaan ekspornya.

Sementara itu, sektor lainnya tidak mengalami perubahan yang signifikan pada output, harga dan ekspor baik dengan atau tanpa perhatian akan lingkungan (dengan mengurangi permintaan ekspor minyak kelapa sawit). Hal ini mengimplikasikan lemahnya keterkaitan kebelakang dan kedepan (*backward and forward linkage*) dari sektor minyak kelapa sawit terhadap sektor-sektor lainnya. Disadari bahwa dari perspektif makro dan ekonomi sektoral, belum menjadi pertimbangan utama untuk lebih memperhatikan isu-isu lingkungan, meskipun dapat berpontensi bagi Indonesia untuk kehilangan pangsa pasar. Perhatian yang besar dari Uni Eropa dalam hal isu lingkungan seharusnya dapat menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit serta minyak dari tumbuh-tumbuhan dan binatang

dengan mengedapankan produk-produk yang ramah lingkungan. Sebagai informasi tambahan, dari hasil survei disampaikan juga bahwa terdapat perbedaan yang cukup besar antara persepsi bisnis dengan realitas. Dimana sebagian besar responden melihat sertifikasi lingkungan dan pelabelan adalah penting, namun pada umumnya para responden sebagai pelaku usaha belum mempunyai sertifikasi/label sadar lingkungan. Dua alasan penting dari hal ini adalah (1) sertifikasi/pelabelan tidak diminta oleh para pembeli dan (2) sertifikasi/pelabelan tidak mempengaruhi kinerja penjualan.

6.2. Implikasi dari Perubahan Global

Jika tidak terdapat krisis finansial global dan resesi ekonomi, maka kinerja ekspor dan investasi kecenderungannya akan sangat baik. Motor penggerak dari pertumbuhan produk ekspor Indonesia yang masuk ke dalam kategori "*rising star*", cukup kompetitif pada kategori teknologi menengah. Sedangkan iklim investasi secara bertahap akan semakin meningkat, meskipun sebenarnya lebih dapat ditingkatkan lagi. Namun kondisi global saat ini yang mengarah kepada koreksi negatif yang dapat merubah kecendrungan peningkatan yang sudah berjalan dengan baik selama ini.

Krisis finansial global saat ini awalnya dipicu oleh krisis *subprime mortgage* Amerika Serikat sejak pertengahan 2007. Dampak dari krisis finansial ini telah menyebar ke seluruh dunia. Setelah harga saham-saham Amerika Serikat menurun tajam, yang kemudian diikuti oleh pasar saham Eropa mulai mengikuti tren tersebut. Iceland merupakan negara pertama yang paling parah terpukul karena keterkaitan yang tinggi dari bank-bank besar mereka terhadap pasar finansial Amerika Serikat. Di Inggris, pemerintahnya melakukan program penjaminan (*bail-out*) yang sama seperti yang dilakukan di Amerika Serikat. Berbeda dengan kebijakan di Amerika Serikat, pemerintah Inggris menjamin bank yang bermasalah dengan pengembalian saham, kasus yang sama dengan Indonesia di tahun 1998. Lebih lanjut lagi, bank sentral Eropa mengambil kebijakan koordinasi dengan menurunkan suku bunga. Tindakan ini dimaksudkan untuk menghindari jatuhnya sistem kredit (*credit crunch*) pada sistem perbankan Eropa.

International Monetary Fund (IMF) memperkirakan bahwa ekonomi global akan mengalami perlambatan, yang ditandai dengan turunnya pertumbuhan ekonomi dunia (3.4% di tahun 2008 dan 0,5% di tahun 2009). Fakta yang cukup mengejutkan adalah pada perekonomian negara-negara Asia yang juga terkena imbas lumayan dari krisis ekonomi yang terjadi di Amerika Serikat dan Eropa. Pengaruh ini dirasakan oleh perekonomian-perekonomian Asia melalui penurunan

dari ekspor. Hal ini ditunjukkan dari beberapa negara seperti Korea mengalami neraca perdagangan yang menurun dan mengarah kepada perubahan negatif pada arus masuk modalnya (*capital inflow*) dan depresiasi sebesar 40% dari mata uang mereka.

Meskipun beberapa estimasi akan kemungkinan dampak dari krisis ini terhadap tiap-tiap negara – yang dilaporkan oleh badan-badan internasional seperti IMF dan Bank Dunia (the World Bank) – namun tetap saja sangat sulit untuk menentukan keakuratan dari estimasi-estimasi tersebut. Bahkan, karena dinamika dari krisis itu sendiri, beberapa estimasi terus direvisi hampir setiap bulannya yang menunjukkan sulitnya untuk menentukan situasi masa depan yang akan terjadi. Terdapat dua alasan dari hal ini. Pertama, krisis ini merupakan fenomena yang sulit untuk diperkirakan karena belum pernah ada krisis yang seperti ini sebelumnya. Sekarang, dunia menghadapai 3 serial krisis sekaligus yaitu (1) krisis *mortgage* di Amerika Serikat, Inggris, dan beberapa negara di Eropa, (2) krisis finansial global yang menghantam hampir setiap negara khususnya pasar saham dan sektor perbankan (3) anjloknya komoditas pasar global global. Kesimpulannya adalah amat sulit untuk mengetahui dengan tepat sebelumnya apa yang akan terjadi berikutnya di masa depan. Lama dan dalamnya krisis belum diketahui sampai saat ini. Kedua, dari sudut pandang metodologi, krisis biasanya merupakan sebuah patahan struktural (*structural brake*) yang merubah parameter dan hubungan diantara variabel-variabel ekonomi. Pada sisi lain, model CGE dan ekonometri bersandar pada sebuah kumpulan yang berisikan tingkah laku entitas-entitas perekonomian di masa lalu. Akan tetapi kita tetap dapat bersandar pada estimasi tingkah laku dari simulasi mengenai dampak dari krisis, meskipun kita mengetahui bahwa keakuratannya adalah kurang baik. Esensinya adalah bahwa permodelan dapat membantu kita untuk mendeteksi implikasi dari krisis secara kualitatif tetapi tidak secara kuantitatif. Oleh karena itu, studi ini hanya menjabarkan arah masa depan secara kualitatif, meskipun inferensinya diambil dari simulasi kuantitatif. Penjabaran ini adalah penting untuk memberikan basis pada desain kebijakan yang dapat menghindarkan efek dari krisis yang berlebihan. Kemungkinan dari sebuah resesi global pada waktu yang dekat di masa depan tentunya akan mempunyai imbas terhadap perekonomian Indonesia. Ringkasnya, efek ini dapat diorganisasikan ke dalam dua kelompok, yaitu dampak terhadap arus modal dan pasar finansial domestik serta ekspor di Indonesia. Dampak pada kelompok pertama sebagai contoh adalah perubahan dari komposisi modal dari perekonomian domestik, kurangnya likuiditas (dari uang kas) baik dalam mata uang dollar maupun rupiah, timbulnya subsidi silang diantara perusahaan-perusahaan – yang terjadi karena kekurangan likuiditas pada beberapa perusahaan, dan semakin menurunnya kredit untuk modal kerja (yang biasanya diketahui sebagai fenomena kejatuhan sistim kredit). Sementara dampak pada kelompok berikutnya termasuk pengurangan atau bahkan pembatalan dari permintaan ekspor, keterlambatan pembayaran dari barang-barang ekspor, permasalahan dengan pembiayaan ekspor – yang dikontribusikan oleh sektor perbankan, dan kemungkinan besar peningkatan dari praktek proteksi perdagangan dan *dumping*.

Dampak yang paling cepat dari krisis global terhadap perekonomian Indonesia adalah potensi keluarnya arus modal (*capital flight*). Setelah Indonesia mengalami gelombang arus masuk portfolio sebesar kurang lebih 24.6 miliar US Dollar pada lima tahun terakhir ini, potensi arus balik yang tiba-tiba dari uang ini akan menimbulkan resiko yang besar. Pendanaan melalui hedging dan manajer investasi akan mengalami kerugian yang substansial pada negara-negara berkembang. Konsekuensi logisnya adalah untuk menutupi kekurangan ini, perusahaan-perusahaan multinasional tersebut akan menarik dana dari negara-negara berkembang yang merupakan tempat beroperasinya perusahaan, termasuk Indonesia.

Kekurangan likuiditas juga dihadapi oleh perusahaan multinasional yang disebabkan oleh pengetatan kredit oleh sektor perbankan dan permintaan yang menurun. Suplai kredit yang lebih rendah dari sektor perbankan merupakan implikasi langsung yang menekan likuiditas pada negara-negara berkembang. Lebih lanjut, perusahaan-perusahaan pada sektor riil terus mengalami kerugian karena turunnya permintaan yang pada akhirnya akan mengganggu arus kas mereka. Untuk menyelesaikan masalah likuiditas dan arus kas ini, salah satu pilihannya adalah dengan melikuidasi aset-aset di negara berkembang. Oleh karena itu kecendendrungannya adalah modal berjangka pendek dan panjang akan berpotensi keluar dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Efek dari arus keluar modal tentunya adalah meningkatnya tekanan pada perekonomian Indonesia. Dalam kondisi krisis ekonomi global seperti ini, FDI dan investasi jangka pendek tidak dapat dijadikan sandaran sebagai sumber dari investasi asing. Perusahaan-perusahaan domestik akan kesulitan mengakses dana luar negerinya (*off shore fund*). Kecenderungan perbankan domestik yang mengalami kekurangan likuiditas berakibat pada penurunan kredit dan berimplikasi kepada menurunnya investasi domestik.

Dampak dari krisis global terhadap ekspor Indonesia diperlukan akan mengakibatkan perlambatan ekspor dalam 1 hingga 2 tahun kedepan. Negara-negara yang tingkat kebergantungannya kepada ekspor cukup besar, seperti Korea Selatan dan Singapura akan mengalami krisis lebih cepat dari Indonesia. Penurunan permintaan terhadap ekspor Korea Selatan dan Singapora sudah terjadi lebih dulu. Selanjutnya Indonesia meraskan dampaknya, yang diperkirakan tidak sebesar dampak yang dirasakan Singapura dan Korea Selatan. Hal ini disebabkan Indonesia mempunyai rasio ekspor terhadap PDB yang lebih rendah; yang tentunya mengimplikasikan rendahnya ketergantungan Indonesia terhadap permintaan ekspor.

Resesi ekonomi yang sekarang dihadapi Jepang dan beberapa negara Eropa lainnya baru saja terjadi bersama Amerika Serikat merupakan 'pasar tradisional' dari ekspor Indonesia. Resesi pada tujuan ekspor ini akan diikuti dengan menuruinya permintan agregat yang diikuti dengaan penurunan dari barang-barang yang bisa diperdagangkan (*tradable goods*). Ekspor dari negara-negara lainnya termasuk Indonesia akan menurun cukup tajam. Hal ini akan lebih terlihat untuk

kasus komoditas-komoditas yang didorong oleh permintaan pada pasar dunia; yaitu komoditas-komoditas yang mempunyai skor tinggi untuk efek impor dan efek komposisi komoditas dalam analisis CMSA.

Ekspor juga akan mengalami dampak negatif dari rendahnya likuiditas internasional dan macetnya sistem kredit (*credit crunch*). Padahal pembiayaan perdagangan sebagian besar bergantung pada sistem perbankan internasional. Sehingga ketersediaan pembiayaan yang semakin berkurang, akan menurunkan permintaan ekspor. Disamping itu juga kemungkinan akan terjadi keterlambatan pembayaran oleh pihak-pihak terkait (*counter-part parties*) pada negara-negara berkembang yang dapat membuat eksportir harus memperoleh pinjaman tambahan dari bank-bank domestik. Solusi dari permasalahan ini adalah pihak bank-bank domestik harus tetap dijaga likuiditasnya dan kebijakan yang paling konsisten dalam penyelesaian masalah ini adalah kebijakan moneter yang longgar.

Secara keseluruhan krisis global sekarang mempunyai efek yang tidak menguntungkan terhadap kinerja perdagangan dan investasi dan pada gilirannya pada perekonomian Indonesia. Kemungkinan dari dampak-dampaknya telah dianalisa pada bagian ini secara kualitatif. Kuantifikasi dari efek-efek ini mempunyai tingkat spekulasi yang tinggi karena sangat kompleksnya untuk mengetahui panjang dan dalamnya krisis global ini. Setidaknya, adalah jelas bahwa koreksi akan terjadi pada trend kinerja perdagangan dan investasi yang selama ini menjanjikan tersebut. Kondisi saat ini akan terjadi pada seluruh negara, tidak hanya Indonesia. Hal berikutnya yang perlu kita lakukan adalah memformulasikan strategi yang tepat untuk bertahan pada situasi yang kurang menguntungkan ini.

6.3. Strategi untuk mengurangi resiko dan mengoptimalkan kesempatan

Bagian sebelumnya telah menjelaskan mengenai kemungkinan dari dunia untuk mema-suki resesi global selama beberapa tahun kedepan. Untuk itu menjadi penting untuk merekomendasikan beberapa alternatif kebijakan untuk menghadapi situasi ini. Berdasarkan beberapa aspek ekonomi dari Indonesia pada saat ini seperti daya saing, karakteristik ekonomi dan berbagai aspek lainnya terdapat beberapa pilihan strategi yang dapat diimplementasikan, sebagai respon dari kemungkinan adanya resesi global ini.

Pilihan pertama, Indonesia dapat mengimplementasikan apa yang disebut dengan strategi 'penjagaan' (*safeguarding*) yang sesuai dengan kerangka perjanjian WTO. Strategi ini ditujukan untuk sektor-sektor yang penting, khususnya perusahaan kecil dan menengah yang banyak menyerap tenaga kerja. Sebagai contoh, dapat diimplementasikan dengan secara temporer dan

terencana adalah menata kelola arus dari barang impor. Untuk mengantisipasi efek dari krisis ekonomi global dan penurunan dari permintaan dunia, Indonesia baru saja mengimplementasikan kebijakan untuk melindungi perekonomian domestik, khususnya dari impor ilegal dan pembalikan arah (*redirection*) dari produk ekspor yang aslinya ditujukan ke tujuan pasar ekspor yang besar (yang sekarang sedang mengalami masalah dalam perekonomiannya) seperti Amerika Uni Eropa dan Jepang. Selain itu, Indonesia juga memberikan perhatian khusus pada beberapa sektor seperti garmen, makan dan minuman, elektronik, alas kaki, dan mainan untuk meminimalkan resiko penurunan performa pada industri-industri tersebut dengan adanya resesi global.

Kebijakan ini dapat berguna untuk memberikan dukungan perkuatan bagi industri domestik terhadap kemungkinan penurunan yang besar dari permintaan ekspor Indonesia. Secara temporer adalah penting untuk melakukan berbagai alternatif tujuan ekspor yaitu ke pasar domestik dan pasar ekspor lainnya. Kebijakan ini juga penting untuk menurunkan pengangguran yang berasal dari cukup besarnya potensi pemecatan yang terjadi. Disadari dan dipahami bahwa memberikan dukungan untuk beberapa sektor secara prinsip tidaklah menguntungkan bagi perekonomian dalam jangka panjang. Dengan pertimbangan kondisi yang anomali tersebut maka kebijakan tersebut diimplementasikan hanya untuk meminimalkan resiko dari krisis ekonomi global.

Pilihan kedua adalah dengan terus berupaya mencari pasar ekspor baru, dan ini dapat dilakukan secara simultan dengan diversifikasi ekspor. Meskipun keduanya membutuhkan waktu dan fokus yang terarah. Berbasis kepada pengalaman dari krisis global ini merupakan hal yang berharga dan dapat memperkuat masa depan dari perekonomian Indonesia – sehingga dapat semakin kuat dalam merespons krisis global lainnya yang dapat muncul lagi di masa depan. Oleh karena itu, meskipun dampaknya tidak dapat dirasakan dengan cepat, kebijakan ini jika diimplementasikan dengan benar akan menjadi menguntungkan, khususnya pada jangka waktu menengah dan panjang.

Salah satu pilihan kebijakan untuk menciptakan program diversifikasi pasar ekspor yang sukses adalah dengan meningkatkan efektifitas dari diplomasi perdagangan dan promosi. Adalah sebuah fakta bahwa aktivitas promosi ekspor seharusnya lebih diintensifkan lagi dalam hal kualitas dan kuantitas. Sebagai contoh, efektifitas dari keikutsertaan dalam eksebisi perdagangan beskala internasional, termasuk persiapan sebelum dan sesudah aktivitas perdagangan itu terjadi, seharusnya dapat ditingkatkan untuk menciptakan hubungan bisnis yang lebih kuat diantara pembeli dan eksportir — khususnya eksportir berskala kecil dan menengah.

Pilihan kebijakan ketiga adalah dengan mempercepat revitalisasi industri manufaktur. Kondisi industri manufaktur belumlah optimal setelah dari krisis ekonomi 1997/1998. Pilihan kebijkan ini menjadi penting setidaknya karena dua alasan. Yang pertama, setelah sepuluh tahun dari krisis ekonomi 1997/98, sekarang adalah momentum yang tepat bagi Indonesia untuk mengambil

langkah-langkah untuk mempercepat revitalisasi sektor manufaktur. Alasan lainnya adalah untuk mengurangi peningkatan potensi pengangguran. Dalam perkembangannya selama ini sektor manufaktur mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dan berkaitan dengan kemungkinan terjadinya resesi ekonomi global, program revitalisasi diharapkan juga dapat meminimalkan dampak negatif dari meningkatnya pengangguran. Dalam kenyataannya, kebijakan ini dapat dipercepat implementasinya melalui harmonisasi dan simplifikasi kebijakan baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah yang berpotensi menghambat investasi di sektor manufaktur. Implikasi positif dari aksi ini adalah peningkatan daya saing dari sektor manufaktur untuk berkompetisi pada pasar global, dimana hal ini akan memberi ruang bagi produsen untuk mengurangi biaya produksi dan transaksinya.

Selanjutnya, salah satu faktor penting untuk mendukung aktivitas ekspor adalah pengembangan akses untuk pembiayaan perdagangan. Oleh karena itu, pembentukan sebuah institusi pembiayaan ekspor, atau yang sering disebut sebagai *export credit agency* (ECA) akan sangat diperlukan. Untuk mengantisipasi resesi global, Indonesia baru saja memberlakukan sebuah kerangka legal untuk membentuk sebuah institusi pendanaan ekspor yang disebut dengan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia, LPEI. Fungsi yang diharapkan dari LPEI adalah penyediaan kredit ekspor yang sesuai dengan karakteristik eksportir, juga menjamin resiko ekspor dengan menciptakan asuransi ekspor. Fasilitas ini tidak dapat disediakan oleh bank komersial yang ada saat ini.

Peningkatan nilai tambah komoditas juga merupakan pilihan strategi yang penting untuk mengurangi efek dari resesi global. Di masa depan, pertumbuhan ekspor Indonesia seharusnya dinominasi oleh sektor manufaktur, bukan oleh produk pertanian maupun pertambangan yang memiliki nilai tambah yang lebih rendah. Oleh karena itu pada sektor manufaktur, Indonesia seharusnya bergeser secara perlahan-lahan dari memproduksi produk manufaktur berteknologi rendah menuju produksi dengan penggunaan teknologi menengah atau tinggi yang memiliki nilai tambah tinggi. Untuk mendukung pilihan strategi ini, keterkaitan kebelakang dan kedepan (*backward-and-forward linkage*) yang lebih kuat pada sektor manufaktur seharusnya terus ditingkatkan. Seperti pada sektor minyak kelapa sawit, ekspor seharusnya diperluas pada produk-produk hilirnya (*down-stream products*) yang memiliki nilai tambah lebih tinggi, dan bukan hanya produk-produk hulu (*up-stream products*) yang sekarang lebih terfokus pada minyak mentah kelapa sawit. Sektor penting lainnya yang seharusnya dikembangkan lebih lanjut adalah industri petrokimia yang mendukung keterkaitan kedepan dan kebelakang dari struktur industri nasional Indonesia di masa depan.

Lampiran

A. Indikator-indikator yang digunakan dalam mengukur Daya Saing

A.1 Deskripsi mengenai indikator-indikator daya saing perdagangan

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan salah satu metode praktis untuk mengukur keunggulan yang dapat diperbandingkan dalam suatu daerah atau kawasan. RCA dihitung dengan cara membandingkan performa produk ekspor suatu negara dengan ekspor dunia untuk produk tersebut. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa (1965). RCA diformulasikan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_{it}}{W_j / W_t}$$

Dimana: X_{ij} = Nilai Export komoditas i dari negara j

X_{it} = Total nilai export dari negara j

W_j = Nilai export dunia komodity I

W_t = Total nilai eksport dunia

***Constant Market Share Analysis* (CMS)**

Constant Market Share (CMS) adalah pendekatan praktis untuk mengukur tingkat dinamika dari daya saing sebuah industri pada negara tertentu. CMS dapat membandingkan pertumbuhan ekspor suatu negara secara relatif terhadap pertumbuhan standar (rata-rata dunia) dan juga menggambarkan dekomposisi pertumbuhan ekspor menjadi beberapa komponen, yaitu: efek komoditas ekspor, pertumbuhan impor, dan daya saing. Sisi permintaan dari variabel-variabel yang diukur dibagi menjadi efek bagian makro atau macro share effect (yang merupakan pertumbuhan impor atau *import growth*) dan bagian mikro atau micro share (yang merupakan efek komposisi dari komoditas atau *composition effect of commodity*), dimana sisi penawarannya menerangkan efek dari daya saing atau *effect of competitiveness*). Rumus CMS dapat dituliskan sebagai berikut:

$$X_{ij}^{2} - X_{ij}^{1} = mX_{ij}^{1} + \{(m_i - m)X_{ij}^{1}\} + \{X_{ij}^{2} - X_{ij}^{1} - m_i X_{ij}^{1}\}$$

(1) (2) (3)

Where : X_{ij}^{1} = ekspor dari komoditas i menuju negara j pada periode t-1

X_{ij}^{2} = ekspor dari komoditas i menuju negara j pada periode t

m^{ij} = persentase perubahan dari seluruh komoditas yang diimpor pada negara j

m_i = persentase perubahan pada impor dari komoditas pada negara j

1) = Efek pertumbuhan impor; (2) = Efek komposisis; (3) = Efek daya saing

Constant Market Share Analysis (CMSA) mengukur kinerja ekspor negara j untuk produk i dengan melihat perbedaan pertumbuhan dari ukuran standar tertentu (benchmark) atau tingkat pertumbuhan standar, seperti total konsumsi dunia akan komoditas tersebut. Ukuran ini secara eksplisit memecah perbedaan tersebut kedalam tiga sumber ukuran: (1) pilihan komoditas (contohnya spesialisasi pada komoditas dimana konsumsi dunia mengalami peningkatan); dan (2) pilihan pasar (contohnya dengan mentargetkan negara-negara yang konsumsinya bertumbuh lebih cepat dibanding rata-ratanya). Dengan mengurangi perbedaan pertumbuhan ekspor dengan kedua faktor permintaan tersebut, analisis CMSA dapat disebut dengan (3) residual atau efek daya saing.

Efek komoditas menerangkan seberapa besar perbedaan ekspor yang disebabkan oleh pertumbuhan yang cepat dari impor dunia untuk komoditas tertentu dibandingkan dengan impor komoditas lainnya. Nilai yang positif mengimplikasikan ekspor suatu negara pada komoditas tertentu meningkat karena permintaan terhadap komoditas itu juga meningkat.

Efek negara ini menunjukkan seberapa besar perbedaan ekspor yang disebabkan faktor-faktor permintaan dari negara tujuannya. Efek negara yang positif menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor untuk negara tertentu sebagian disebabkan oleh pilihan pasar yang benar. Kebalikannya adalah nilai negatif yang menunjukkan bahwa ekspor suatu negara memang ditujukan ke negara-negara yang permintaannya tidak secepat pertumbuhan dunia.

Efek daya saing adalah perbedaan antara pertumbuhan aktual dari negara j untuk produk i yang menuju negara k dan tingkat pertumbuhan total impor k dari komoditas tersebut. Ekspor negara j dari komoditas tertentu dikatakan memiliki daya saing pada negara k jika bertumbuh lebih cepat dari impor negara k untuk komoditas tertentu dar seluruh sumbernya. Jika ekspor negara j dari produk i menuju negara k bertumbuh lebih cepat dibandingkan ekspor dari negara lain menuju negara tertentu, maka pangsa pasar j pada negara k akan meningkat. Jika hal ini terjadi pada sebagian besar negara dimana j mengekspor, maka industri tertentu dari negara j akan menambah daya saingnya.

Keterbukaan atau *openess* (O)

Keterbukaan menunjukkan sebuah bagian dari jumlah total ekspor barang (ΣX) dan impor (ΣM) terhadap PDB atau gross domestic products (GDP) negara j, keduanya diekspresikan pada nilai sekarang:

$$O_j = \frac{\sum M + \sum X}{GDP}$$

***Export Product Dynamics* (EPD)**

Meskipun beberapa produk tidaklah mencerminkan bagian yang besar dari total ekspor suatu negara, terdapat beberapa alasan untuk mengidentifikasikan dinamika produk (yang bertumbuh cepat) pada ekspor. Jika pertumbuhan diatas rata-rata dari produk-produk ini terus menerus bertahan pada periode yang cukup lama, maka produk-produk ekspor ini akan menjadi sumber pendapatan ekspor yang penting bagi suatu negara. Sebagai tambahan, jika dinamika produk mempunyai karakteristik produksi yang khusus, maka hal ini juga dapat membuka sebuah informasi yang penting akan adanya kesempatan ekspor yang juga terkait pada produk-produk lain yang mirip. Akhirnya, terdapat kepentingan yang jelas dalam mengidentifikasikan dinamika produk untuk menentukan fokus akan negosiasi bilateral atau multilateral tertentu untuk menghilangkan hambatan perdagangan pada produk-produk tersebut di pasar ekspor. Metode

yang paling tepat untuk mengidentifikasikan dinamika produk ini adalah dengan melakukan seleksi terhadap produk-produk ini yang berdasarkan pada masing-masing pertumbuhan produk tersebut pada periode tertentu.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, daya saing adalah ukuran yang relatif. Oleh karena itu, indikator-indikator yang didasarkan atas produksi absolut dan pangsa pasar hanya memberikan informasi yang sedikit sekali mengenai posisi kompetitif dari sebuah produk, sektor, atau rantai suplai dari sebuah perekonomian. Indikator-indikator yang membandingkan satu sektor secara relatif dengan sektor lainnya perlu untuk dilakukan. Sukses pada pasar ekspor, diukur oleh peningkatan pangsa pasar, merupakan sebuah indikator dari tingkat integrasi global pada suatu perekonomian. Namun, menurunnya beberapa pangsa pasar pada perdagangan tertentu tidak menunjukkan turunnya daya saing jika terdapat peningkatan pangsa pasar pada produk lainnya, yang memberikan signal akan dorongan menaik pada nilai rantai produksi yang ada.

Sebuah tambahan fungsional dari indikator pangsa pasar adalah posisi pangsa pasar (Estherhuizen, 2006). Perusahaan pada negara tertentu beserta industrinya dapat dikatakan "kompetitif" pada produk-produk dimana pangsa pasar mereka mengalami peningkatan. Sebuah produk ekspor dianggap "dinamis" pada perdagangan global jika pangsa pasarnya bertumbuh lebih cepat dibandingkan dengan rata-rata dunia.

Posisi pasar yang ideal adalah yang mempunyai pangsa pasar tertinggi pada ekspornya sebagai "*rising stars*" atau "bintang terang", yang menunjukkan bahwa negara tersebut memperoleh tambahan pangsa pasar pada produk mereka yang bertumbuh cepat(*fast-growing products*). "*Lost opportunity*" atau "kesempatan yang hilang", terkait dengan penurunan pangsa pasar pada produk-produk yang dinamis, adalah yang posisi yang paling tidak diinginkan. "*Falling stars*" atau "bintang jatuh" juga tidak disukai, meskipun masih lebih baik jika dibandingkan dengan "kesempatan yang hilang", karena pangsa pasarnya tetap meningkat. Sementara itu, "*retreat*" atau "kemunduran" biasanya tidak diinginkan, tetapi pada kasus tertentu 'mungkin' diinginkan jika pergerakannya menjauhi produk-produk yang stagnan dan menuju produk-produk yang dinamik.

Tabel L.1 menerangkan empat dekomposisi umum dari kinerja ekspor (terkait dengan posisis pangsa pasar). Keempat dekomposisi dari indikator-indikator daya saing perdagangan ini dapat diaplikasikan pada berbagai macam konstruksi indikator-indikator kuantitatif.

Matriks dari Posisi Pasar

	Share of Product in World Trade	
Share of country's export in world trade	Rising (Dynamic)	Falling (Stagnant)
Rising (Competitiveness)	**Rising Star**	**Falling Stars**
Falling (non competitiveness)	**Lost Opportunity**	**Retreat**

Source : Estherhuizen, 2006

Klasifikasi OECD akan Teknologi

Berdasarkan klasifikasi yang dikembangkan oleh OECD, kode HS 2 digit untuk barang dan komoditas dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu komoditas pertanian, komoditas pertambangan dan barang manufaktur. Klasifikasi dari barang manufaktur juga dapat dibagi menjadi tiga kategori lain yang didasarkan atas kompleksitas teknologinya (barang berteknologi rendah, menengah, dan tinggi).

Classification	HS Code 2 Digit
Agriculture	01, 02, 03, 04, 05, 06, 07, 08, 09, 10, 11, 12 13, 14
Mining	72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79. 80, 81
Low Technology	15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 41, 42 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66 67, 70, 71, 82, 83, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98 99
Medium Technology	25, 26, 27, 28, 29, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 38 39, 40, 68, 69, 86, 87
High Technology	30, 37, 84, 85, 88, 89, 90, 93

Sumber : OECD

A.2. Deskripsi dari indikator-indikator daya saing investasi

PDB Per Capita

PDB per kapita adalah ukuran makroekonomi yang menunjukkan pencapaian pembangunan ekonomi suatu negara dalam usahanya untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyatnya.

$$gdpcap_t = \frac{GDP_t}{pop_t}$$

Dimana : GDP_t = Produk Domestik Bruto tahun ke t

pop_t = population at year t

Konsumsi Energi per Kapita (Energy)

Ini adalah sebuah proksi untuk mengukur ketersediaan dan biaya dari energi, yang merupakan input yang penting bagi berbagai macam aktivitas produksi (industri) dan juga rumah tangga. Hal ini juga dapat dilihat sebagai sebuah faktor yang mempengaruhi FDI.

$$Energy = \frac{ConsEnergy}{pop}$$

Where: $ConsEnergy$ = Total Konsumsi Energi

pop = Populasi

Pertumbuhan Jalan yang Di Aspal (*road*)

Infrastruktur merupakan kriteria penting yang perlu dalam promosi investasi. Ketersediaan infrastruktur merupakan salah satu pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan. Pertumbuhan dari panjang jalan per kapita (*road*) merupakan sebuah indikator yang berguna untuk melihat daya saing dan akses pasar, khususnya pada aspek transportas,

$$road = \frac{\sum_{t=1}^{T}(Road_t - Road_{t-1})}{\sum_{t=1}^{T} Road_{t-1}} x100\%$$

Dimana : $Road_t$ = Jalan yang diaspal pada tahun sekarang

$Road_{t-1}$ = Jalan yang diaspal pada periode (t-1)

Pertumbuhan akses dari Rumah Tangga terhadap Listrik (elec)

Fasilitas infrastruktur yang semakin baik dihipotesiskan mempunyai hubungan yang positif dengan arus masuk investasi asing dan juga akan meningkatkan daya saing investasi. Infrastruktur daya listrik, yang mempunyai peranan vital bisa diukur dengan proksi dari pertumbuhan rumah tangga yang mendapat akses listrik.

$$elec = \frac{\sum_{t=1}^{T}(Elec_t - Elec_{t-1})}{\sum_{t=1}^{T} Elec_{t-1}} x100\%$$

Dimana :

$Elec_t$ = akses rumah tangga terhadap listrik pada tahun sekarang (t)

$Elec_{t-1}$ = akses rumah tangga terhadap listrik pada periode (t-1) period

Pertumbuhan Akses Rumah Tangga terhadap Air Bersih (CWA)

Akses terhadap air bersih merupakan indikator yang penting. Indikator ini mempunyai kaitan yang kuat dengan konsep pembangunan yang berkesinambungan.

$$CWA = \frac{\sum_{t=1}^{T}(CWA_t - CWA_{t-1})}{\sum_{t=1}^{T} CWA_{t-1}} x100\%$$

Dimana

CWA_{t-1} = akses air bersih pada tahun (t)

CWA_t = akses air bersih pada periode (t-1)

Pertumbuhan Sambungan Telepon (*Phone*)

Telekomunikasi merupakan salah satu infrastruktur informasi. Globalisasi dan informasi, komunikasi, dan telekomunikasi (ICT) dibangun karena adanya kebutuhan. Pertumbuhan sambungan telepon dapat dijadikan sebagai ukuran dari intensitas komunikasi, yang selanjutnya dapat mendorong daya saing investasi.

$$phone = \frac{\sum_{t=1}^{T}(Phone_t - Phone_{t-1})}{\sum_{t=1}^{T} Phone_{t-1}} x100\%$$

Dimana :

$Phone_t$ = Total jumlah sambungan telepon tahun ini (t)

$Phone_{t-1}$ = Total jumlah sambungan telepon pada periode ke (t-1)

Pertumbuhan Pengguna Internet(*Internet*)

Internet adalah teknologi jaringan yang terkait dengan perkembangan tren informasi dan tekonologi (IT). Mekanisme bisnis yang terkomputerisasi membuat lingkungan kerja menjadi semakin kondusif dan efisien.

$$\text{int}\,ernet = \frac{\sum_{t=1}^{T}(Internet_t - Internet_{t-1})}{\sum_{t=1}^{T} Internet_{t-1}} x100\%$$

Dimana:

$Internet_t$ = Total of the internet users in current year (t)

$Internet_{t-1}$ = Total of the internet users at (t-1) period

Resiko Finansial (Utang Luar Negri/Utang atau *Foreign Debt/debt*)

Utang luar negri merupakan sumber eksternal dalam pendanaan. Untuk mengukur komposisi utang luar negri terhadap pendapatan domestik bruto maka digunakan formula sebagai berikut:

$$foreigndebt = \frac{Totalfd}{GDP} x100\%$$

Dimana :

$DEBT_t$ = Total utang luar negri pada tahun sekarang (t)

GDP_t = Pendapatan Domestik Bruto (t)

Resiko Economi (Tingkat inflasi /infrate)

Tingkat inflasi cenderung identik dengan kestabilan harga. Ketidakpastian akan tingkat harga dapat menurunkan insentif untuk berinvestasi. Oleh karena itu inflasi termasuk salah satu faktor yang kritis dalam membentuk tingkat daya saing investasi yang baik. Inflation rate is strongly identical with the price stability.

$$\text{inf}\,rate = \frac{\sum_{t=1}^{T}(INF_t - INF_{t-1})}{\sum_{t=1}^{T} INF_{t-1}} x100\%$$

Dimana: INF_t = tingkat inflasi pada tahun sekarang (t)

INF_{t-1} = tingkat inflasi pada periode (t-1)

Bagian dari Penyetujuan Investasi / Realisasi terhadap PDB

Semakin meningkat bagian dari investasi yang disetujui/realisasi terhadap PDB maka semakin meningkat pula daya saing dari investasi.

$$i = \frac{I}{GDP} x100\%$$

Dimana: *I* = Penyetujuan Investasi/Realisasi

GDP = Pendapatan Domestik Bruto

Pertumbuhan akan Investasi Net (ni)

Pertumbuhan yang lebih tinggi pada investasi net (ni) akan dapat menguntungkan formasi modal sebagai pemicu pembangunan ekonomi.

$$ni = \frac{\sum_{t=1}^{T}(NI_t - NI_{t-1})}{\sum_{t=1}^{T} NI_{t-1}} x100\%$$

Dimana:

NI_t = investasi net (investasi-depresiasi) pada tahun sekarang (t)

NI_{t-1} = investasi net (investasi-depresiasi) pada periode (t-1)

***Analytical Hierarchical Process* (AHP)**

AHP didasari akan 'rasionalitas prosedural', sebuah konsep yang dekat sekali hubungannya dengan konsep rasionalitas yang terbatas (*bounded rationality*). Rasionalitas prosedural dapat diterangkan secara sederhana sebagai 'sebuah aturan sederhana dalam membuat keputusan', seperti pengevaluasian atribut-atribut tertentu yang terbatas atau mengikuti pola rutin tertentu. Lebih lanjut lagi, teori rasionalitas yang terbatas ini mengklaim bahwa meskipun tingkah laku manusia mengarah kepada kerasionalan, hal itu memiliki sebuah keterbatasan karena tergantung kepada kapasitas pengambil keputusan untuk mengumpulkan dan memproses informasi. Biasanya, sebagian besar waktu yang digunakan dalam mengambil keputusan digunakan untuk mencari alternatif-alternatif yang lain dan mengevaluasi kemungkinan hasilnya. Juga, terdapat keterbatasan dari jumlah informasi yang dapat diproses oleh seorang individu. Seringkali, intuisi memegang peranan yang sentral dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Dalam metode AHP, tujuannya adalah bukan memaksimisasi utilitas harapan (expected utility) tetapi mencari alternatif yang paling memuaskan. Prosedur umum lainnya adalah dengan 'mengikuti standar sosial tertentu'. Dengan cara ini sekelompok orang atau responden dapat dikumpulkan untuk mencari standar dominan yang akan berguna untuk menentukan pilihan kolektif yang optimal. Dalam studi ini, kita menghitung frekuensi dalam sebuah grup responden diantara dua atribut dan mengkonversinya ke dalam tabel matriks berpasangan (*pairwise matrix table*) untuk menentukan bobot dari tiap-tiap atribut.

Sebagai contoh jika terdapat dua atribut tertentu, responden tersebut mempunyai preferensi yang sama (misal setengah dari grup tersebut memilih alternatif yang satu dimana sisanya memilih yang lainnya), maka kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat perilaku indiferens diantara kedua alternatif tersebut. Jika hampir seluruh responden memilih alternatif yang satu dibanding dengan yang lainnya, maka hal ini dapat ditranslasikan sebagai 'indeks yang lebih disukai' pada tabel dengan variabel yang berberpasangan (*pairwise table*). Untuk mengatur pentranslasian yang tepat dalam menentukan derajat preferensi dari tabel dengan variabel yang berpasangan (pairwise table) pada metode AHP, kita menggunakan konsep kuartil.

Pada kuesioner yang telah kita kumpulkan, kita menggunakan tabel dengan variabel yang berpasangan (*pairwise table*) dan memberi nilai 1 jika atribut pada sisi baris adalah lebih disukai dan nilai nol jika atribut pada sisi kolom adalah lebih baik. Konsekuensinya, jika misalnya pilihan A1 berada pada sisi baris dan pilihan B1 berada pada sisi kolom, kita dapat menghitung frekuensi dari setiap responden dengan memilih A1 atau B1 dengan cara menghitung kemunculan frekuensi dari hasil 1 atau 0.

Pada perbandingan berpasangan ini pemberian nilai skalanya harus konsiten dalam dua cara: Pertama, perbandigan ini harus bersifat transitif. Artinya, jika pilihan A adalah lebih baik dari B dan pilihan B lebih baik dari C, maka seharusnya pilihan A lebih baik dari C. Kedua, perbandingan ini seharusnya konsisten secara numerik. Artinya jika pilihan A tiga kali lebih baik dari B, maka seharusnya kita cenderung tidak memlih B karena kepuasannya hanya sepertiga dari pilihan A. Jika kondisi ini terpenuhi, maka kita dapat membua pembobotan sederhana dari setiap alternatif yang ada. Kita dapat menormalisasi kolum mana saja, karena matriksnya akan mempunyai rank sama dengan satu.

Tetapi dalam kenyataannya, orang seringkali membuat pilihan yang tidak konsisten yang melanggar kedua restriksi diatas. Pada AHP, inkonsistensi ini tidak dapat lebih dari 10 persen dari seluruh pilihan yang ada. Metode Eigenvalue dan eigenvector digunakan untuk membuat pembobotan dari tabel berpasangan (*pairwise table*) yang mempunyai ketidakkonsistenan didalamnya. Kita mendefinisikan sebagai berikut:

Untuk matriks A dan vektor x,

λ = Eigenvalue dari A ketika $Ax = \lambda x$ dan x bukan nol

x kemudian adalah *eigenvector* yang diasosiasikan dengan λ

Kemudian kita menghitung nilainya dengan memecahkan persamaan karakteristik:

$$\det(\lambda I - A) = |\lambda I - A| = 0$$

Karakteristik dari solusi ini akan mempunyai nilai eigenvalue yang bukan nol untuk matriks yang sama dengan rank-nya (misalnya sebuah matriks yang konsisten akan mempunyai rank sama dengan 1) dan jumlah dari nilai *eigenvalue* akan sama dengan jumlah dari elemen diagonal matriksnya (semuanya akan berisikan angka 1 untuk matriks yang konsisten). Oleh karena itu, matriks n x n yang konsisten akan mempunyai satu nilai eigenvalue dengan nilai sebesar n.

Karakteristik ini merupakan dasar untuk penentuan kekonsistenan. Karena matriks yang inkonsisten biasanya mempunyai lebih dari satu nilai eigenvalue, kita akan menggunakan λ^{max} *for the computation*.

Untuk perbandingan matriks n x n yang konsisten, kita perlu memiliki $\lambda = n$. Dengan membandingkan λ^{max} dari matriks inkonsistensi, kita dapat menggunakan tes statistik dari indeks konsistensi, CI:

$$CI = \frac{\lambda^{max} - n}{n - 1}$$

Kemudian kita dapat menggunakan ukuran lain dari rasio konsistensi (CR) dengan membandingkan CI dengan yang disimulasikan secara acak, RI (Indeks acak):

$$CR = \frac{CI}{RI}$$

Aturan sederhana yang biasanya digunakan adalah rasio konsistensi (CR) yang harus sama atau kurang dari 0.1 (10 persen). Dalam menganalisa konsistensi, perhatian yang detail perlu dilakukan. Jika misalnya rasio konsistensi melebihi 10 persen, bobotnya perlu ditunjukan kepada pembuat keputusan untuk memperoleh masukan. Jika perlu, karena batasan waktu dan biaya, kita dapat membuat penilaian profesional dengan memberikan nilai skala yang lebih rendah atau lebih tinggi pada tabel dengan variabel yang berpasangan (pairwise table) tersebut untuk mengurangi inkonsistensi yang terjadi.

B. Distribusi Responden dalam Survei Daya Saing Perdagangan dan Investasi

Tabal B.1
Distribusi Sampel berdasarkan Lokasi

Area	Frequency	Precent
Batam	38	19.00
Jabodetabek	39	19.50
Makassar	4	2.00
Medan	74	37.00
Semarang	12	6.00
Surabaya	33	16.50
	200	100.00

Tabel B.2:
Distribusi Perusahaan berdasarkan Sektor dan Lokasi

Sektor	Area						Total
	Batam	Jabodetabek	Makassar	Medan	Semarang	Surabaya	
Otomotif	0	1	0	2	0	2	5
Elektronik	17	10	0	1	1	2	31
Makanan dan Minuman	1	1	2	22	7	5	38
Alas kaki	2	3	0	8	0	0	13
Furnitur	1	6	0	11	1	6	25
Metal	0	4	0	1	0	1	6
Kertas	3	2	0	5	0	5	15
Plastik	10	6	1	20	1	5	43
Tekstil	4	6	1	4	2	7	24
Total	**38**	**39**	**4**	**74**	**12**	**33**	**200**

Tabel B.3:
Distribusi Perusahaan berdasarkan Penjualan dan Lokasi

	Area						
Penjualan	Batam	Jabodetabek	Makassar	Medan	Semarang	Surabaya	Total
<Rp 500 Juta	4	3	0	16	3	4	30
Rp 1 -5 Milyas	1	3	0	8	2	8	22
Rp 5 – 10 Milyar	2	1	0	11	0	2	16
> Rp 10 Milyar	30	25	4	20	2	12	93
Tidak ada Respons	1	7	0	19	5	7	39
Total	**38**	**39**	**4**	**74**	**12**	**33**	**200**

Tabel B.4:
Distribusi Perusahaan berdasarkan Aktifitas Ekspor Impor

	Impor	Tidak Impor	Total
Ekspor	77	25	**102**
Tidak Ekspor	25	73	**98**
Total	**102**	**98**	**200**

Tabel B.5:
Distribusi Perusahaan berdasarkan Lokasi dan Aktifitas Ekspor Impor

	Ekspor		Impor		
Area	Ekspor	Tidak Ekspor	Impor	Tidak Impor	Total
Batam	31	7	32	6	**38**
Jabodetabek	28	11	32	7	**39**
Makassar	0	4	0	4	**4**
Medan	23	51	25	49	**74**
Semarang	5	7	4	8	**12**
Surabaya	15	18	9	24	**33**
Total	**102**	**98**	**102**	**98**	**200**

Tabel B.6:
Distribusi Perusahaan berdasarkan Sektor dan Aktifitas Ekspor Impor

Sektor	Ekspor	Tidak Ekspor	Impor	Tidak Impor	Total
	Ekspor		*Impor*		
Otomotif	1	4	4	1	**5**
Elektronik	23	8	28	3	**31**
Makanan dan Minuman	8	30	5	33	**38**
Alas kaki	8	5	8	5	**13**
Furnitur	16	9	9	16	**25**
Metal	4	2	4	2	**6**
Kertas	4	11	5	10	**15**
Plastik	22	21	24	19	**43**
Tekstil	16	8	15	9	**24**
Total	**102**	**98**	**102**	**98**	**200**

Tabel B.7:
Ukuran Sampel dari Perusahaan berdasarkan Sektor dan Status Modal pada Daerah-daerah Terpilih

		Minyak Kelapa Sawit Mentah	Elektronik	Furnitur	Komponen Kendaraan	Kertas dan Produk Kertas	Tekstil, kulit dan alas kaki	Makanan dan Minuman	Plastik
Medan	PMA	3	0	4	0	0	2	3	2
	PMDN	5	0	2	0	0	0	0	0
	Non Fasilitas	3	1	3	1	1	5	6	3
Semarang	PMA	0	1	2	1	1	3	8	4
	PMDN	0	0	1	0	0	1	1	1
	Non Fasilitas	0	0	3	1	0	4	7	3
Surabaya	PMA	0	2	3	2	1	6	4	2
	PMDN	0	0	0	1	1	1	1	1
	Non Fasilitas	1	1	2	4	3	1	6	2
Makassar	PMA	0	0	1	0	1	0	6	1
	PMDN	0	0	1	0	1	0	3	1
	Non Fasilitas	0	0	4	1	0	4	14	2
Jabodetabek	PMA	1	1	1	1	1	2	3	3
	PMDN	0	2	0	1	0	2	1	1
	Non Fasilitas	0	1	2	2	3	3	5	5
Batam	PMA	0	3	0	0	1	1	1	1
	PMDN	0	10	1	1	3	3	0	8
	Non Fasilitas	0	2	0	0	1	1	0	1

C. Ekspor berdasarkan kelompok produk dan tujuan pasar, 1995-2006, untuk Malaysia, Thailand dan China

Tabel L.1 Ekspor malaysia berdasarkan kelompok produk dan tujuan pasar, 1995-2006

No	Year	Market Destination (%)						
		Chn	USA	JAPAN	EU25	EGY	ZAF	SAU
a. Agriculture								
1	1995	0.00%	0.02%	0.12%	0.12%	0.00%	0.01%	0.02%
2	2000	0.02%	0.03%	0.10%	0.13%	0.00%	0.00%	0.00%
3	2006	0.02%	0.09%	0.07%	0.10%	0.00%	0.00%	0.01%
Average		0.01%	0.05%	0.10%	0.12%	0.00%	0.00%	0.01%
b. Mining								
1	1995	0.06%	0.16%	0.25%	0.28%	0.00%	0.01%	0.02%
2	2000	0.11%	0.17%	0.19%	0.22%	0.00%	0.01%	0.02%
3	2006	0.16%	0.12%	0.19%	0.30%	0.02%	0.03%	0.04%
Average		0.11%	0.15%	0.21%	0.27%	0.01%	0.02%	0.03%
c. Low Technology								
1	1995	1.89%	2.46%	3.36%	3.15%	0.28%	0.21%	0.33%
2	2000	0.81%	2.13%	1.94%	2.03%	0.17%	0.11%	0.18%
3	2006	1.45%	16.60%	1.57%	2.00%	0.12%	0.13%	0.11%
Average		1.38%	7.06%	2.29%	2.39%	0.19%	0.15%	0.21%
d. Medium Technology								
1	1995	0.32%	1.47%	3.40%	1.94%	0.04%	0.07%	0.02%
2	2000	0.75%	1.53%	3.70%	1.42%	0.02%	0.05%	0.03%
3	2006	1.82%	1.78%	3.59%	1.66%	0.03%	0.12%	0.05%
Average		0.96%	1.59%	3.56%	1.67%	0.03%	0.08%	0.03%
e. High Technology								
1	1995	0.37%	16.45%	5.48%	8.74%	0.05%	0.08%	0.09%
2	2000	1.36%	16.63%	7.09%	10.08%	0.03%	0.08%	0.09%
3	2006	3.74%	0.10%	3.37%	8.45%	0.04%	0.13%	0.10%
Average		1.82%	11.06%	5.31%	9.09%	0.04%	0.10%	0.09%

Sumber : UNcomtrade (diolah Bappenas)

Tabel L.2 Ekspor Thailand berdasarkan kelompok produk dan tujuan pasar, 1995-2006

No	Year	Market Destination (%)						
		Chn	USA	JAPAN	EU25	EGY	ZAF	SAU
a. Agriculture								
1	1995	1.00%	1.50%	3.14%	1.49%	0.00%	0.15%	0.06%
2	2000	0.38%	1.41%	1.64%	0.93%	0.00%	0.12%	0.03%
3	2006	0.71%	0.78%	0.63%	0.46%	0.00%	0.11%	0.03%
Average		0.70%	1.23%	1.80%	0.96%	0.00%	0.13%	0.04%
b. Mining								
1	1995	0.05%	0.35%	0.51%	0.21%	0.00%	0.01%	0.03%
2	2000	0.13%	0.68%	0.56%	0.34%	0.02%	0.01%	0.02%
3	2006	0.20%	0.61%	0.74%	0.45%	0.02%	0.03%	0.08%
Average		0.13%	0.55%	0.60%	0.33%	0.01%	0.02%	0.04%
c. Low Technology								
1	1995	1.00%	7.31%	5.20%	7.58%	0.15%	0.14%	0.76%
2	2000	0.51%	7.85%	3.74%	4.96%	0.10%	0.10%	0.20%
3	2006	2.81%	4.81%	2.60%	4.00%	0.09%	0.12%	0.16%
Average		1.44%	6.66%	3.85%	5.51%	0.11%	0.12%	0.37%
d. Medium Technology								
1	1995	0.63%	1.46%	2.37%	1.81%	0.01%	0.03%	0.06%
2	2000	1.60%	1.78%	2.09%	2.34%	0.03%	0.16%	0.06%
3	2006	3.84%	2.13%	2.67%	2.76%	0.13%	0.37%	0.53%
Average		2.02%	1.79%	2.38%	2.30%	0.06%	0.19%	0.22%
e. High Technology								
1	1995	0.22%	7.13%	5.45%	5.13%	0.01%	0.05%	0.10%
2	2000	1.46%	9.13%	6.44%	7.39%	0.04%	0.14%	0.11%
3	2006	1.43%	6.51%	5.87%	5.97%	0.04%	0.21%	0.17%
Average		1.04%	7.59%	5.92%	6.16%	0.03%	0.13%	0.13%

Sumber : UNcomtrade (diolah Bappenas)

Tabel L.2 Ekspor China berdasarkan kelompok produk dan tujuan pasar, 1995-2006

No	Year	Market Destination (%)					
		USA	JAPAN	EU25	EGY	ZAF	SAU
a. Agriculture							
1	1995	0.34%	1.97%	0.70%	0.03%	0.03%	0.01%
2	2000	0.29%	1.22%	0.46%	0.01%	0.01%	0.01%
3	2006	0.19%	0.35%	0.27%	0.00%	0.01%	0.01%
Average		0.27%	1.18%	0.48%	0.01%	0.02%	0.01%
b. Mining							
1	1995	0.52%	1.27%	0.80%	0.02%	0.01%	0.02%
2	2000	0.89%	0.64%	0.74%	0.01%	0.02%	0.02%
3	2006	1.27%	0.51%	1.20%	0.02%	0.04%	0.08%
Average		0.89%	0.81%	0.91%	0.02%	0.02%	0.04%
c. Low Technology							
1	1995	9.07%	9.83%	6.53%	0.11%	0.22%	0.33%
2	2000	9.51%	8.44%	6.15%	0.17%	0.20%	0.30%
3	2006	6.93%	3.51%	5.55%	0.12%	0.28%	0.23%
Average		8.50%	7.26%	6.08%	0.13%	0.23%	0.29%
d. Medium Technology							
1	1995	2.50%	3.01%	2.47%	0.07%	0.08%	0.05%
2	2000	2.87%	2.20%	2.45%	0.06%	0.09%	0.06%
3	2006	2.47%	1.35%	2.12%	0.07%	0.09%	0.07%
Average		2.61%	2.19%	2.35%	0.07%	0.09%	0.06%
e. High Technology							
1	1995	4.18%	3.06%	3.05%	0.07%	0.09%	0.08%
2	2000	7.38%	4.21%	6.56%	0.07%	0.09%	0.06%
3	2006	10.16%	3.68%	9.66%	0.10%	0.18%	0.14%
Average		7.24%	3.65%	6.42%	0.08%	0.12%	0.09%

Sumber : UNcomtrade (diolah Bappenas)